

**TRADISI SURAN DI DUSUN TUTUP NGISOR
DESA SUMBER KECAMATAN DUKUN
KABUPATEN MAGELANG**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Disusun Oleh:

**Fitra Prihantina Nur Aisviah
NIM. 04121914**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum wr.Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitra Prihantina Nur Aisyiyah

NIM : 04121914

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Tradisi Suran di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang** adalah merupakan hasil karya penulis sendiri bukan jiplakan ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah menjadi rujukan, dan apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam penyusunan karya ini, maka tanggung jawab ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr.Wb.

Yogyakarta, 20 Nopember 2008

Penulis,



Fitra Prihantina Nur Aisyiyah

NIM: 04121914



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp. : 3 ekspl.

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Fitra Prihantina Nur Aisyiyah
NIM : 04121914
Judul Skripsi : **Tradisi Suran di dusun Tutup Ngisor, desa Sumber, kecamatan Dukun, kabupaten Magelang.**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Humaniora.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 18 November 2008 M
20 Dzulkaidah 1429 H

Pembimbing

Dra. Soraya Adnani, M.Si
NIP : 150264719



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/0031/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : TRADISI SURAN DI DUSUN TUTUP NGISOR, DESA SUMBER, KECAMATAN DUKUN,
KABUPATEN MAGELANG

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Fitra Prihantina Nur Aisyiah

NIM : 04121914

Telah dimunaqasyahkan pada : 11 Desember 2008

Nilai Munaqasyah : B +

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Soraya

Dra. Soraya Adnani
NIP.150264719

Penguji I

[Signature]
Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

Penguji II

[Signature]
Dra. Himayahul Ittihadiyah, M.Hum.
NIP.150267220



Yogyakarta, 11 Desember 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN

[Signature]
Dr. H. Syahabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP. 150218625

MOTTO

Allah berfirman di dalam al-Qur'an Surat al-Mu'min ayat 65 :

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya :

''Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam''

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt,
Kupersembahkan skripsi ini kepada :*

Pertama :

*Almameter tercinta
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

Kedua :

*Bapak dan Ibu (almarhumah) tercinta yang
telah memberiku cinta, kasih sayang, do'a
serta motivasi.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT semata, karena atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nyalah skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Skripsi dengan judul “*Tradisi Suran di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang*” merupakan persembahan penulis kepada almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora (S.Hum). Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud sesuai yang diharapkan tanpa adanya bantuan yang berharga dari berbagai pihak, baik berupa bantuan moril dan spirituil. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih yang teramat kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Soraya Adnani, M.Si. selaku Pembimbing penulis, yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan ilmunya dalam mendampingi penulis dengan penuh kesabaran untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Dra. Siti Maryam, M.Ag. selaku Pembimbing Akademik penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
7. Staf dan karyawan Fakultas Adab yang telah membantu penulis dalam masa perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi.
8. Ibuku tercinta yang telah mencintai dan menyayangiku dengan setulus hati, terima kasih atas semua pengorbanan dan perjuanganmu untukku. Ibu...semoga engkau bahagia dan tenang di sisi-Nya
9. Bapakku tercinta, terima kasih karena telah membiayai studi penulis hingga selesai dan terima kasih atas motivasi dan do'anya.
10. Adikku tersayang, makasih ya...untuk bantuan dan do'anya...
11. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan bantuan, motivasi, semangat, serta do'a.
12. Teman spesialku...makasih banget karena kamu selalu ada disaat aku sedang butuh semangat dan motivasi. Dan terima kasih juga atas bantuannya sampai skripsi ini selesai disusun.
13. Pemda Magelang beserta staf-stafnya dan seluruh warga dusun Tutup Ngisor yang telah memberikan izin penelitian.
14. Teman-temanku SKI A, B, dan C angkatan 2004.
15. Teman-teman seperjuanganku yang selalu memotivasi, terima kasih atas dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

16. Teman-teman kos 59 yang selalu memberiku semangat, terima kasih atas canda tawa yang kita lewati bersama.
17. Teman-teman KKN angkatan ke-61, terima kasih karena telah membuatku semakin dewasa.
18. Para penulis buku dan penerbit yang telah banyak karyanya, yang penulis kutip dan gunakan untuk melengkapi dan menyempurnakan penulisan skripsi ini.
19. Semua pihak yang telah membantu dan ikut terlibat dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk menambah kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 18 November 2008 M
20 Dzul-Qa'dah 1429 H

Penulis

Fitra Prihantina Nur Aisyiyah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAKSI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan.	14
BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN TUTUP NGISOR	17
A. Letak Geografis	17
B. Kondisi Ekonomi.....	19
C. Kondisi Pendidikan.....	20
D. Kondisi Keagamaan.....	21
E. Kondisi Sosial Budaya.....	22
BAB III TRADISI SURAN DI DUSUN TUTUP NGISOR	25
A. Asal-usul tradisi Suran	25
B. Persiapan dan Perlengkapan Upacara	29
1. Persiapan Upacara.....	29

2. Perlengkapan Upacara	30
C. Waktu dan Prosesi Pelaksanaan Tradisi Suran.....	36
D. Nilai-nilai Dalam Tradisi Suran	42
BAB IV AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM DALAM	
TRADISI SURAN	46
A. Pengertian Akulturasi.....	46
B. Budaya Jawa Pra Islam Dalam Tradisi Suran	47
1. Kepercayaan Animisme.....	47
2. Kepercayaan Dinamisme	48
3. Kepercayaan Hindu	49
C. Budaya Islam	51
D. Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Dalam Tradisi Suran.....	53
1. Proses Akulturasi Budaya Jawa Pra Islam Dengan Budaya Islam	53
2. Perubahan Setelah Terjadinya Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Dalam Tradisi Suran	57
E. Pengaruh Akulturasi Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Dusun Tutup Ngisor.....	59
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran-saran	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I : Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	18
Tabel II : Jumlah Penduduk Menurut Agama	21

ABSTRAKSI

Masyarakat Jawa pada umumnya identik dengan tradisi-tradisi yang mengakulturasikan budaya Islam dan Jawa. Demikian halnya masyarakat dusun Tutup Ngisor, desa Sumber, kecamatan Dukun, kabupaten Magelang yang terletak sekitar delapan kilometer barat daya gunung Merapi. Masyarakat dusun Tutup Ngisor yang mayoritas bermatapencaharian petani ini memiliki tradisi yang disebut dengan tradisi Suran.

Tradisi Suran merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tahun pada malam tanggal 15 Suro atau bertepatan dengan bulan purnama di padepokan *Tjipta Boedaja* yang didirikan oleh Romo Yoso Soedarmo pada tahun 1937.

Keunikan dari tradisi ini terletak pada akulturasi budaya Islam dan Jawa yang digambarkan melalui pelaksanaan ritual tradisi Suran yang diawali dengan ritual *Uyon-uyon Candi* di makam Romo Yoso Soedarmo kemudian dilanjutkan dengan yaasiinan, kenduri, dan pasang sesaji. Puncak ritual tradisi Suran ditandai dengan pagelaran tari *Kembar Mayang* dan wayang sacral "*Lumbung Tugu Mas*". Keesokan harinya dilanjutkan dengan *Kirab Jathilan* yang diikuti acara perebutan sesaji.

Penelitian ini berangkat dari problem : mengapa tradisi Suran masih selalu dilaksanakan oleh masyarakat dusun Tutup Ngisor. Adakah akulturasi dalam tradisi Suran. Apakah akulturasi dalam tradisi Suran mempengaruhi kehidupan keagamaan masyarakat Tutup Ngisor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap akulturasi dalam tradisi Suran dan bagaimana pengaruh akulturasi tersebut terhadap kehidupan keagamaan masyarakat dusun Tutup Ngisor. Disamping itu penelitian ini juga bertujuan mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Suran.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian budaya. Adapun tahap-tahapnya yaitu metode pengumpulan data (observasi, interview, dokumenter), seleksi data, analisis data, dan laporan penelitian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penduduk Indonesia yang tersebar di kepulauan Nusantara ini sangat beragam. Keberagaman tersebut tidak hanya terlihat pada banyaknya suku bangsa yang ada, tetapi juga susunan setiap suku bangsa dengan kebudayaannya. Keberagaman kebudayaan dapat terbentuk berdasarkan pengaktifan, baik karena latar belakang sosial budaya, adat istiadat, agama, kepercayaan, maupun sejarah peradabannya. Dalam hal ini, kebudayaan menunjukkan kekhasan masing-masing masyarakat itu sendiri, yang memiliki simbol-simbol jati diri yang diaktifkan, yang salah satu di antaranya adalah tempat-tempat spiritual.¹

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam setiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi warga masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat.² Demikian halnya

¹ Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, *Tempat-tempat Spiritual Propinsi Jawa Tengah : Kab. Klaten dan Kab. Magelang*, (Semarang : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2005), hlm. 1.

² Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa : Menggali Untaian Kearifan Lokal*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 1.

dengan masyarakat Jawa yang notabene selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan nenek moyang dan melestarikannya hingga sekarang.

Sebelum kedatangan Islam, kebudayaan masyarakat Jawa masih bersifat *transendental* yang lebih cenderung pada paham Animisme dan Dinamisme.³ Animisme dan Dinamisme adalah religi Jawa tertua yang mewarnai keyakinannya.⁴ Berdasarkan kepercayaan yang dianut masyarakat Jawa tersebut, maka mereka melakukan bermacam-macam upacara keagamaan yang disertai dengan sesajen atau memberikan korban kepada roh-roh, dewa-dewa, makhluk halus dan makam-makam yang keramat. Kepercayaan Jawa yang semacam itu ternyata masih berlangsung hingga sekarang.

Pada masyarakat yang masih kuat mempertahankan tradisinya, kepercayaan yang dianutnya menjadi sentral kegiatannya. Agama terintegrasi dalam hidup mereka dan dilaksanakan dengan berbagai upacara sebagai manifestasi kebudayaannya. Upacara-upacara yang dilakukan sesuai dengan tata kelakuan yang baku adalah perwujudan perilaku dari kepercayaan.⁵

Ketika Islam masuk ke Pulau Jawa, agar Islam mudah diserap menjadi bagian dari budaya Jawa, maka proses penyebaran Islam ditempuh dengan dua pendekatan. Pendekatan yang pertama disebut *Islamisasi kultur Jawa*. Melalui pendekatan ini budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun secara substansial. Adapun pendekatan yang kedua

³ *Ibid.*, hlm.12.

⁴ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen : Sinkretisme, Simbolisme, dan sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta : Narasi, 2003), hlm. 79.

⁵ Hans J. Daeng, *Manusia dan Lingkungan : Tinjauan Antropologis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 181-182.

disebut *Jawanisasi Islam*, yang diartikan sebagai upaya penginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa.⁶

Dalam kehidupan keberagamaan, kecenderungan mengakomodasikan Islam dengan budaya setempat telah melahirkan kepercayaan serta upacara-upacara ritual yang hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Seperti masyarakat dusun Tutup Ngisor, desa Sumber, kecamatan Dukun, kabupaten Magelang yang terletak sekitar delapan kilometer Barat Daya gunung Merapi. Masyarakat dusun Tutup Ngisor yang mayoritas bermata pencaharian petani ini memiliki tradisi yang disebut dengan tradisi Suran.

Bulan Suro bagi sebagian masyarakat Jawa dipandang sebagai bulan sakral. Kebanyakan dari mereka mengharapkan untuk *ngalap berkah* (menerima berkah) dari bulan suci ini.

Ritual Suro merupakan unsur dari agama Islam. Kata *Suro* berasal dari bahasa Arab yaitu *Asyura* yang artinya *hari ke-sepuluh*. Maksudnya pada hari ke-sepuluh bulan Muharram itu ada peristiwa sejarah yang diperingati oleh umat Islam dengan disunatkan berpuasa (*pasa suro*) yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Peristiwa tersebut antara lain adalah gugurnya Husein, putera kedua dari Sayyidina Ali dan Siti Fatimah, putri Nabi Muhammad SAW di karbala, Irak pada tahun 680 M.⁷

Di dalam hadits Bukhari-Muslim diriwayatkan, waktu Nabi Muhammad S.A.W datang ke Makkah dan mengetahui orang-orang Yahudi berpuasa

⁶ Ridin Sofwan, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual, dalam Islam dan Kebudayaan Jawa*, editor : H.M. Darori Amin, (Yogyakarta : Gama Media, 2000), hlm. 119.

⁷ Karkono kamajaya, *1 Suro tahun baru Jawa Perpaduan Jawa-Islam*, (Yogyakarta: UP. Indonesia, 1992), hlm. 26.

Asyuro, Nabi Muhammad S.A.W bertanya : “*apakah perlunya orang-orang Yahudi berpuasa di hari itu ?*” Mereka menjawab : “*karena pada hari Asyuro itu Allah melepaskan Nabi Musa as dan Bani Israel dari musuh-musuh mereka, lalu Musa berpuasa di hari itu.*” Mendengar keterangan itu Nabi bersabda :

“ *Saya lebih berhak dengan Musa daripada kamu* “, maka Nabi pun berpuasa serta menyuruh para sahabat berpuasa pula.⁸

Tradisi Suran di dusun Tutup Ngisor merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal malam 15 Suro atau bertepatan dengan bulan purnama di padepokan *Tjipta Boedaja*.⁹ Puncak ritual Suran di dusun Tutup Ngisor ditandai dengan pagelaran Tari *Kembar Mayang* dan wayang dengan lakon “*Lumbung Tugu Mas*”. Tari *Kembar Mayang* merupakan tari yang diciptakan oleh Romo Yoso Soedarmo, sedangkan wayang sakral dengan lakon “*Lumbung Tugu Mas*” merupakan pagelaran wayang orang yang menceritakan tentang kisah perjalanan keluarga Pandawa untuk mencari Dewi Sri.

Latar belakang yang mendasari masyarakat melaksanakan ritual tradisi Suran, karena mereka percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi tersebut mereka akan terhindar dari segala bencana dan mara bahaya. Disamping itu mereka juga percaya bahwa ritual tersebut merupakan media untuk memohon kesuburan lahan pertanian sehingga dapat meningkatkan hasil pertanian masyarakat dusun Tutup Ngisor.

⁸ *Ibid.*, hlm. 27.

⁹ Padepokan Tjipta Boedaja adalah padepokan yang didirikan oleh Romo Yoso Soedarmo pada tahun 1937.

Dengan melihat fenomena di atas, maka tradisi Suran menarik untuk diteliti secara mendalam. Keunikan dari tradisi Suran ini adalah adanya akulturasi budaya Jawa dan Islam yang masih dilestarikan hingga sekarang. Salah satu wujud akulturasi dalam tradisi Suran adalah ditambahkannya ritual kenduri yang dimana dalam ritual tersebut terdapat unsur Islam dan unsur pra Islam. Oleh karena itu penulis ingin memfokuskan permasalahan untuk mengungkap latar belakang tradisi Suran, bentuk budaya Jawa dan Islam dalam tradisi Suran dan pengaruh akulturasi terhadap kehidupan keagamaan masyarakat dusun Tutup Ngisor.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu untuk mengungkap akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam tradisi Suran.

Di samping itu, penulis juga ingin mengungkap pengaruh akulturasi tersebut terhadap kehidupan keagamaan masyarakat dusun Tutup Ngisor.

Adapun untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Mengapa masyarakat masih mengadakan tradisi Suran?
2. Bagaimana bentuk perubahan dalam tradisi Suran setelah berakulturasi dengan budaya Islam?
3. Adakah pengaruh akulturasi terhadap kehidupan keagamaan masyarakat dusun Tutup Ngisor?

C. Tujuan Dan Kegunaan

Penulis melakukan penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih dalam tentang tradisi Suran di dusun Tutup Ngisor.
2. Untuk menambah wawasan tentang akulturasi kebudayaan Jawa dan Islam, khususnya dalam tradisi Suran.
3. Untuk mengungkap kehidupan keagamaan masyarakat dusun Tutup Ngisor terkait dengan adanya akulturasi dalam tradisi Suran.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu antropologi budaya.
2. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas tentang tradisi-tradisi di Indonesia, khususnya di Jawa.
3. Dapat menambah khasanah kepustakaan budaya.
4. Dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian budaya pada masa yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang tradisi Suran pernah ditulis oleh Aflakhah, fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga tahun 2002 dalam bentuk skripsi dengan judul “ *Tradisi Suran di desa Banyuraden, kecamatan Gamping, kabupaten Sleman* “. Skripsi tersebut memfokuskan pembahasannya mengenai pelaksanaan tradisi upacara Suran di desa Banyuraden yang dilaksanakan setiap tanggal 7 Suro.

Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa masyarakat desa Banyuraden menggunakan air sisa dari Ki Demang Cakradikrama yang dilakukan setiap malam menjelang tanggal 8 Suro dengan kepercayaan akan mendapatkan berkah dan do'a mereka akan terkabul.

Nur Hayani Hidayati, fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga tahun 2004 dalam bentuk skripsi dengan judul “ *Tradisi Upacara Suroan di desa Traji, kecamatan Parakan, kabupaten Temanggung (Tahun 1976-2002)* “. Fokus pembahasan dalam skripsi tersebut lebih ditekankan pada makna yang diperoleh dalam memperingati Suroan dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Ada juga Sri Lestari, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga tahun 2005 dalam bentuk skripsi. Ia mengambil judul “ *Pengaruh Tradisi Upacara Suroan terhadap masyarakat Traji, kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung* “. Dalam skripsi ini fokus pembahasannya lebih pada pengaruh upacara Suroan terhadap perilaku masyarakat desa Traji baik dalam bidang agama, sosial, maupun budaya.

Perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada wilayah penelitian serta fokus pembahasannya. Dalam skripsi ini penulis mengambil wilayah penelitian di dusun Tutup Ngisor, desa Sumber, kecamatan Dukun, kabupaten Magelang. Sedangkan tulisan tentang dusun Tutup Ngisor sendiri telah banyak yang menulisnya diantaranya tulisan *Aurelia Claresta* pada tahun 2006, dengan judul “*Semangat Kepundahan Masyarakat Gunung*”. Dalam tulisanya dia membahas tentang festival 5 Gunung yang salah satunya

diikuti oleh dusun Tutup Ngisor. Selain itu ada juga tulisan *Komang Merthayasa* pada tahun 2008, dengan judul "*Berkesenian sejak tahun 1930-an*". Dalam tulisannya ini ia memfokuskan bahasannya tentang seni yang telah mendarah daging dalam masyarakat Tutup Ngisor.¹⁰

Perbedaan tulisan-tulisan diatas dengan skripsi ini terletak pada fokus pembahasannya. Fokus pembahasan dalam skripsi ini adalah untuk menganalisis bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam tradisi Suran dan mengungkap pengaruh akulturasi tersebut terhadap kehidupan keagamaan masyarakat dusun Tutup Ngisor.

E. Landasan Teori

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.¹¹

Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangunnya sendiri. Berbagai bentuk nilai-nilai budaya tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakatnya. Hal ini dikarenakan nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga

¹⁰ "*Tulisan tentang Tutup Ngisor*", 27 Desember 2008, dalam <http://www.google.com>

¹¹ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya : Menuju Perspektif Moralitas Agama*, (Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan dan Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 37.

dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi.¹²

Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakatnya yang tampak dari luar (dibaca orang asing). Dengan menganalisis pengaruh akibat budaya terhadap lingkungan, seseorang dapat diketahui mengapa suatu lingkungan tertentu akan berbeda dengan lingkungan lainnya dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula.¹³

Berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun – temurun.¹⁴ Penyelenggaraan upacara adat atau aktifitas ritual itu mempunyai arti bagi warga masyarakat yang bersangkutan, selain sebagai permohonan terhadap roh-roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan juga sebagai sarana sosialisasi dan penguatan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan etnografi. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat mendiskripsikan suatu kebudayaan dan memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi

¹² *Ibid.*, hlm. 12.

¹³ Elly M Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2006), hlm. 37.

¹⁴ Thomas Wiyasa Brata Widjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 9.

¹⁵ Tashadi, *Upacara Tradisional DIY*, (Yogyakarta : Proyek Inventaris dan Dokumentasi Daerah, 1992), hlm. 2.

adalah “memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya”.¹⁶

Penulis juga menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkapkan akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam tradisi Suran.

Tulisan ini menggunakan teori difusi yang dikemukakan oleh *Graebner*, dan dikutip oleh *Suwardi Endraswara*. Menurut *Graebner*, semua regularitas proses budaya merupakan hukum dari kehidupan mental. Studi difusi budaya lebih ke arah *survival* (kelestarian) kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain. *Survival* budaya berarti ketahanan, bukan persoalan fungsi semata. *Survival* adalah daya eksis budaya. *Survival* tidak lain merupakan daya tahan budaya tersebut setelah mendapat pengaruh budaya lain sehingga menimbulkan makna baru. Makna baru tersebut, tidak lain merupakan fungsi baru budaya tersebut.¹⁷

Selain menggunakan teori difusi, juga menggunakan teori akulturasi yang dikemukakan *J. Powel*, dan disitir oleh *J.W.M. Bakker*. *J. Powel* menyatakan bahwa akulturasi dapat diartikan sebagai masuknya nilai tradisional (ke luar/ ke dalam budaya lokal). Budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mapan menuju untuk satu keseimbangan yang terkadang menimbulkan konflik.¹⁸

Akulturasi antar suku yang berhubungan, dan berbeda kebudayaannya, biasanya salah satu dari bangsa yang berhubungan itu menduduki posisi yang

¹⁶ James P.Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 3-4.

¹⁷ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada university Press, 2006), hlm. 97.

¹⁸ J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta : Kanisius,1984),hlm. 115.

dominan. Mula-mula istilah tersebut dipakai dalam hubungan antara bangsa timur dan barat. Penduduk Timur yang didatangi Barat akhirnya menyatakan diri jejak-jejak hubungan itu dalam segi kehidupannya, misalnya dalam pakaian, perumahan, pendidikan, pergaulan, ekonomi, kesenian, dan lain-lain. Sebaliknya orang Barat juga terpengaruh oleh lingkungan sosial timur.¹⁹

Dengan teori difusi dan teori akulturasi di atas, penulis mencoba menganalisis akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam tradisi Suran. Akulturasi terjadi karena adanya penyebaran kebudayaan (difusi) seperti akulturasi antara budaya Jawa dan Islam. Penyebaran budaya Islam ke pulau Jawa yang dibawa oleh para pedagang dari Gujarat menimbulkan akulturasi budaya Islam dengan budaya setempat, yaitu budaya Jawa.

F. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipandang penting, sebab penelitian model ini lebih menitikberatkan keutuhan (*entity*) sebuah fenomena budaya, bukan memandang secara parsial.²⁰ Dalam penelitian ini, penulis sebagai instrumen pengumpul data, mengikuti asumsi kultural dan mengikuti data.²¹

Untuk dapat memperoleh data mengenai pola-pola yang sesuai dengan sasaran atau masalah penelitian, diperlukan informasi yang selengkap-lengkapinya (sedalam-dalamnya) mengenai gejala-gejala itu dilihat sebagai

¹⁹ Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*, (Jakarta : Pustaka Antara,1986), hlm. 119

²⁰ *Ibid.*, hlm. 16.

²¹ *Ibid.*, hlm. 15.

satuan-satuan yang berdiri sendiri tetapi saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang bulat dan menyeluruh.²²

Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai tradisi Suran. Di samping itu, metode observasi merupakan langkah yang baik untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam metode ini, Penulis melakukan pengamatan secara langsung selama satu setengah hari ketika tradisi Suran dilaksanakan. Adapun yang menjadi objek pengamatan ialah prosesi acara, perlengkapan dalam tradisi Suran dan kegiatan masyarakat.

b. Interview

Interview ini dilakukan oleh penulis dengan pihak-pihak yang memiliki relevansi atau memiliki pengetahuan tentang tradisi Suran, seperti tokoh masyarakat, serta elemen masyarakat lainnya. Metode wawancara dilakukan dengan dua cara, yang pertama, wawancara dengan tokoh masyarakat. Untuk melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Tutup Ngisor, penulis berkunjung ke rumah mereka dan meminta ijin untuk melakukan wawancara. Kedua, wawancara dengan masyarakat,

²² Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Kurnia Alam Semesta, 2003), hlm. 50-

untuk wawancara dengan masyarakat, penulis melakukan wawancara dengan masyarakat yang penulis temui ketika datang ke dusun Tutup Ngisor.

Dalam metode interview ini penulis tidak pernah menggunakan jadwal maupun mengatur waktu, akan tetapi penulis melakukan wawancara setiap kali penulis datang ke Tutup Ngisor.

c. Dokumenter

Dokumenter ini sangat penting karena bertujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan data tertulis maupun data tidak tertulis. Data tertulis diambil dari media cetak "*Suara Merdeka*" edisi sabtu, 3 Februari 2007, arsip-arsip monografi Tutup Ngisor yang didapat dari kelurahan desa Sumber dan dari dusun Tutup Ngisor sendiri. Sedangkan data yang tidak tertulis diambil dari pengambilan gambar atau foto ritual tradisi Suran ketika tradisi Suran dilaksanakan.

2. Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap data yang didapatkannya itu. Adapun tahap-tahap analisis data sebagai berikut :

a.Reduksi data adalah menyeleksi dan mengolah data mentah yang berasal dari catatan di lapangan.²³ Setelah mendapat data, langkah selanjutnya adalah menyeleksinya.

²³ Husani Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 207.

b. Display data adalah hasil reduksi data yang sudah siap untuk disajikan dalam laporan sistematis, agar mudah dibaca dan dipahami. Penyajian ini dimaksudkan untuk memaparkan gambaran keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

c. Interpretasi data yaitu menafsirkan data yang telah teruji kebenarannya berdasarkan konsep dan teori yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

d. Pengambilan kesimpulan merupakan tahap akhir dari penelitian. Secara teknis, kesimpulan adalah jawaban-jawaban atas masalah penelitian yang dirumuskan pada rencana penelitian.²⁴

e. Penulisan hasil penelitian adalah sebagai fase terakhir. Setelah melalui berbagai tahap, selanjutnya disajikan hasil pengolahan data yang dikumpulkan dalam tulisan ilmiah. Penulisan karya ilmiah ini meliputi pengantar, hasil penelitian serta kesimpulan. Dalam setiap bagiannya dijabarkan dalam bab-bab, kemudian diperinci dalam sub-bab dengan memperhatikan korelasi antar bagian.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini diperlukan suatu rangkaian yang sistematis, karena pembahasan tersebut tentu akan berkaitan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang maksimal diperlukan sistematika pembahasan yang disajikan dalam bentuk bab-bab. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah :

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, hlm. 67.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar dan pedoman bagi pembahasan-pembahasan berikutnya.

Bab kedua, menerangkan gambaran umum dusun Tutup Ngisor baik dari segi geografis, ekonomi, pendidikan, agama dan sosial budaya. Bab dua ini sangat penting karena dapat menjadi acuan agar lebih mudah dalam membahas bab-bab berikutnya.

Bab ketiga, menguraikan tradisi Suran itu sendiri. Di sini penulis membahas asal-usul tradisi Suran di dusun Tutup Ngisor. Selanjutnya dibahas mengenai pelaksanaan tradisi Suran yang meliputi persiapan, perlengkapan, dan prosesi ritual tradisi Suran. Kemudian diuraikan pula nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Suran. Bab tiga ini dapat menjadi acuan dalam membahas bab berikutnya, karena dalam bab ini membahas mengenai tradisi Suran dari asal-usul, persiapan, pelaksanaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Bab keempat, membahas mengenai fokus permasalahan dalam penelitian ini, yaitu mengungkap akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam tradisi Suran. Adapun yang dibahas dalam bab ini yaitu pengertian akulturasi, budaya Jawa pra Islam, budaya Islam, proses akulturasi antara budaya Jawa dan Islam, juga membahas mengenai pengaruh akulturasi terhadap kehidupan keagamaan masyarakat dusun Tutup Ngisor. Bab keempat ini merupakan bab yang paling

penting, karena berisi analisis yang berupa hasil dari penelitian ritual tradisi Suran.

Bab kelima, bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah dan hasil analisis keseluruhan permasalahan dalam bab-bab terdahulu.

BAB II

GAMBARAN UMUM DUSUN TUTUP NGISOR

A. Letak Geografis

Sebelum membahas tradisi Suran, terlebih dahulu diuraikan mengenai kondisi daerah Tutup Ngisor yang menjadi latar belakang pelaksanaan tradisi Suran. Hal ini penting, karena dapat memberikan gambaran tentang keadaan daerah maupun masyarakat tempat dimana tradisi ini hidup. Tanpa mengetahui latar belakang tersebut, tulisan ini akan terasa kering, sebab tradisi Suran tidak dapat lepas dari keadaan yang melingkupinya.

Secara geografis, dusun Tutup Ngisor terletak di desa Sumber, kecamatan Dukun, kabupaten Magelang. Letak dusun Tutup Ngisor berada di posisi strategis, potensial, dan menguntungkan. Dusun Tutup Ngisor terletak di ketinggian 677 m di atas permukaan laut dan berbatasan dengan :

Sebelah Utara	:	Sungai Senowo
Sebelah Timur	:	Dusun Tutup Dhuwur
Sebelah Selatan	:	Dusun Dhiwak
Sebelah Barat	:	Dusun Gejiran

Dusun Tutup Ngisor termasuk wilayah yang dapat dikatakan subur. Faktor alam yang mendukung membawa dusun Tutup Ngisor sebagai daerah

yang berpotensi, misalnya dalam bidang kebudayaan daerah. Hal itu terbukti dengan adanya kebudayaan daerah yang masih berkembang hingga sekarang.

Dusun Tutup Ngisor merupakan daerah yang memiliki luas wilayah ± 50 ha dan mempunyai jumlah penduduk 198 jiwa dengan perincian sebagai berikut :

TABEL I

Jumlah Penduduk dusun Tutup ngisor¹

Jenis Kelamin	Jumlah jiwa
Laki-laki	106 jiwa
Perempuan	92 jiwa
Jumlah	198 jiwa

Jumlah penduduk tersebut, terbagi menjadi 62 kepala keluarga.

Jarak dusun Tutup Ngisor dengan pusat pemerintahan seperti: jarak dusun Tutup Ngisor ke ibukota desa Sumber $\pm 1,2$ km, jarak ke ibukota kecamatan ± 3 km, jarak ke ibukota kabupaten ± 24 km dan jarak ke ibukota propinsi ± 105 km.

¹ Data monografi dusun Tutup Ngisor tahun 2007.

B. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi dapat memberikan gambaran tentang budaya masyarakat, karena kondisi ekonomi merupakan salah satu unsur kebudayaan universal. Kondisi ekonomi yang dimaksud adalah keadaan yang menggambarkan kondisi perekonomian masyarakat dusun Tutup Ngisor.

Perekonomian masyarakat dusun Tutup Ngisor didominasi oleh pertanian, hal ini disebabkan letak yang strategis dan merupakan tanah pertanian yang subur. Keadaan tanah dusun Tutup Ngisor merupakan dataran tinggi dengan ketinggian dari permukaan laut ± 677 m dan jarak dari gunung Merapi ± 8 km. Oleh karena itu, masyarakat dusun Tutup Ngisor dapat bercocok tanam, baik itu padi maupun sayur-sayuran seperti daun singkong, palawija dan cabai dengan baik dengan dukungan air yang masih memadai. Selain bermatapencaharian sebagai petani, ada pula penduduk Tutup Ngisor yang bekerja wiraswasta, dengan membuka bengkel.²

Dengan melihat kondisi tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa kondisi perekonomian masyarakat dusun Tutup Ngisor baik dan lancar. Lancarnya kegiatan perekonomian mempunyai aspek positif bagi perkembangan daerah tersebut dan menunjang kegiatan dalam bidang kebudayaan yaitu tentang penyelenggaraan upacara yang telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat.

² Wawancara dengan Bapak Harto, kepala dusun Tutup Ngisor, pada tanggal 13 Mei 2008, di rumah.

C. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator sosial, ekonomi, budaya dalam masyarakat, serta salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan masyarakat. Melalui pendidikan formal maupun non formal, penduduk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang mendorong perkembangan pola pikir mereka.

Dusun Tutup Ngisor merupakan salah satu wilayah yang tidak ada sarana dan prasarana pendidikan seperti TK, SD, SMP, maupun SMA. Hal tersebut disebabkan wilayah dusun Tutup Ngisor yang tidak begitu luas.

Tidak adanya sarana dan prasarana pendidikan menjadi penghalang bagi mereka untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Bangunan sekolah yang paling dekat dari dusun Tutup Ngisor ialah SD dan SMP \pm 3 km, tepatnya di desa Talun Kecamatan Dukun. Untuk menuju ke sana, mereka harus berjalan kaki dikarenakan tidak adanya transportasi dari Tutup Ngisor ke Talun. Hal tersebut menyebabkan mayoritas masyarakat dusun Tutup Ngisor hanya tamat SD dan SMP, walaupun ada juga yang melanjutkan ke tingkat SLTA. Penduduk yang melanjutkan tingkat SLTA biasanya tinggal di kos. Akan tetapi, hingga saat ini belum ada yang melanjutkan hingga ke perguruan tinggi.³

³ Wawancara dengan Ibu Harto, istri kepala dusun Tutup Ngisor, pada tanggal 13 Mei 2008, di rumah.

D. Kondisi Keagamaan

Agama merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan. Agama bagi masyarakat merupakan keyakinan dan mempunyai peran penting dalam kehidupan, karena dengan agama kehidupan masyarakat akan seimbang antara dunia dan akhirat.

Kehidupan beragama di dusun Tutup Ngisor sangat baik, mereka hidup berdampingan antar sesama umat beragama dan saling menghormati. Hal ini didukung oleh kesadaran masyarakat dusun Tutup Ngisor yang sudah mengerti arti penting beragama. Dari data keagamaan tahun 2007, diperoleh data bahwa ada dua agama yang dianut oleh masyarakat dusun Tutup Ngisor yaitu Islam dan Katolik.

Klasifikasi penduduk berdasarkan agama dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

TABEL II

Jumlah Penduduk Menurut Agama⁴

Agama	Jumlah jiwa
Islam	183 jiwa
Katolik	15 jiwa
Kristen	-
Budha	-
Hindu	-
jumlah	198 jiwa

⁴ Data monografi dusun Tutup Ngisor tahun 2007.

Sarana peribadatan di dusun Tutup Ngisor sangat minim, yaitu hanya ada satu musholla, sedangkan masjid hanya ada di dusun tetangga yang jaraknya \pm 1 km.

Selain menjalankan syariat Islam, masyarakat dusun Tutup Ngisor juga masih menjalankan dan menjaga kelestarian upacara tradisi dalam kehidupan masyarakat. Mereka tetap melakukan ziarah ke makam-makam suci, makam leluhur (nenek moyang) sebagai permohonan restu sebelum mengadakan suatu usaha.

Dalam pelaksanaan upacara tradisi, mereka tetap menjalankan prosesi upacara sesuai dengan keasliannya. Akan tetapi, untuk menghilangkan anggapan dari perbuatan syirik maka dalam pelaksanaan tradisi kemudian ditambah do'a-do'a secara Islam. Dengan adanya akulturasi antara Islam dan Jawa dalam pelaksanaan tradisi tersebut maka tradisi dapat dipertahankan hingga sekarang.

E. Kondisi Sosial Budaya

Setiap masyarakat memiliki kehidupan sosial yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Hal itu dapat dilihat dari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang biasanya berfungsi sebagai pengatur, pengendali, pemberi arah kepada perlakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.⁵

Masyarakat Jawa memiliki kehidupan sosial yang khas yaitu banyak menggunakan berbagai lambang atau simbol sebagai media atau sarana untuk

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia, 1982), hlm. 2.

menyampaikan pesan maupun nasihat. Di samping itu masyarakat Jawa juga masyarakat yang hidupnya penuh rasa kekeluargaan, rukun serta saling menolong antar sesamanya.

Masyarakat dusun Tutup Ngisor merupakan masyarakat Jawa. Dalam kehidupan mereka hampir semua kehidupan baik dalam pergaulan maupun upacara-upacara selalu mengungkapkan dasar budaya yang bersifat mistis. Sikap hidup orang Jawa adalah etis dan taat pada adat istiadat warisan nenek moyang serta selalu mengutamakan kepentingan umum.

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa masih terlihat jelas pengaruh paham kekuasaan Jawa yang sudah tertanam sejak dahulu. Paham kekuasaan Jawa juga melahirkan adanya budaya *ewuh pakewuh*.⁶ Budaya ini berwujud dalam perilaku kehidupan bermasyarakat yang diekspresikan dalam prinsip rukun dan prinsip hormat. Dengan prinsip-prinsip tersebut diharapkan dapat tercipta suatu kondisi masyarakat yang selaras, tenang, tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dengan maksud untuk saling tolong dan gotong royong dalam melakukan hal-hal yang mengutamakan kepentingan masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa khususnya di dusun Tutup Ngisor hampir selalu terlihat pengungkapan rasa budaya yang sifatnya mistik dalam pelaksanaan tradisi Suran, nyadran, merti dusun, dan jumadil akhir. Selain masih mempertahankan tradisi-tradisi Jawa, mereka juga mengembangkan seni

⁶ *Ewuh pakewuh* artinya penuh perasaan tidak enak kepada orang lain

tradisional Jawa. Adapun kesenian tradisional yang masih dikembangkan adalah : wayang kulit, wayang orang, kethoprak, jathilan, dan klenengan.

Perkembangan kesenian dan tradisi di masyarakat dusun Tutup Ngisor ini didukung oleh keinginan masyarakat yang masih tetap melestarikan dan mengembangkan bidang budaya. Sarana dan prasarana yang menunjang pelestarian dan pengembangan dalam bidang budaya tersebut ialah padepokan seni dan budaya "*Tjipta Boedaja*" yang didirikan oleh Romo Yoso Soedarmo pada tahun 1937. Padepokan tersebut saat ini dipimpin oleh Sitras Anjilin, seorang budayawan sekaligus putera dari Romo Yoso Soedarmo. Sampai sekarang padepokan tersebut menjadi sentral kegiatan seni dan budaya masyarakat dusun Tutup Ngisor.

BAB III

TRADISI SURAN DI DUSUN TUTUP NGISOR

A. Asal-Usul Tradisi Suran

Di dalam masyarakat Indonesia terdapat beraneka ragam budaya antara lain berupa upacara tradisional dan adat-istiadat yang perlu dilestarikan, karena di dalamnya terkandung makna nilai-nilai luhur yang tinggi yang dapat mempengaruhi masyarakat pendukungnya untuk berinteraksi secara aktif dan efektif sehingga mampu membina budi pekerti luhur. Sifat keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan Indonesia tersebut dapat dipersamakan dengan suatu lukisan mozaik yang secara keseluruhan menggambarkan nilai-nilai budaya bangsa. Seperti halnya sebuah bingkai warna merupakan unsur keseluruhan yang hanya dapat dipahami dalam hubungan kebudayaan sebagai suatu kesatuan.¹

Pada umumnya, tradisi-tradisi yang ada di Indonesia merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Tradisi tersebut ada yang mengalami perubahan dan kemudian hilang, ada juga yang dipelihara dan dikembangkan sehingga dapat disaksikan oleh generasi selanjutnya.

Sistem upacara keagamaan bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa, makhluk halus yang mendiami alam ghaib yang dilambangkan dengan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan yang

¹ Purwadi, *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*, (Yogyakarta : SHAIDA, 2007), hlm. 3.

berwujud kelakuan dari religi. Kelakuan dari religi tersebut terdiri dari berbagai macam unsur upacara misalnya berdo'a, bersujud, berpuasa, bertapa, dan menyediakan sesaji.

Salah satu upacara adat yang masih dalam lingkungan masyarakat Jawa adalah pelaksanaan upacara seperti upacara ritual Suro. Upacara ini merupakan tradisi untuk menghormati dan menyambut tahun baru Jawa, sekaligus tahun baru Islam dengan berbagai laku yang bernilai keprihatinan untuk memperoleh berkah dengan datangnya malam satu Suro.² Laku prihatin yang dilakukan mempunyai tujuan untuk menambah kekuatan batin agar diri dan keluarganya terhindar dari serangan-serangan yang sifatnya gaib, seperti santet, pelet dan sebagainya. Selain itu, ritual Suro juga berfungsi sebagai permohonan kepada Tuhan supaya selamat, sejahtera, dan jauh dari malapetaka.

Upacara Suro pada umumnya dilakukan oleh masyarakat Jawa pada malam menjelang 1 Suro atau pada tanggal 15 Suro pada saat bulan purnama. Banyak cara untuk memperingati tahun baru Jawa seperti: lek-lekan (begadang), kungkum (berendam di Sungai), berpuasa dan pergi ke tempat-tempat yang dianggap keramat.

Upacara ritual Suro di dusun Tutup Ngisor yang oleh masyarakatnya biasa disebut dengan tradisi Suran, sudah menjadi ritual wajib yang dilaksanakan setahun sekali, tepatnya pada malam tanggal 15 Suro atau bertepatan dengan bulan purnama. Mereka percaya dengan dilaksanakannya tradisi Suran pada malam bulan purnama, ritual tersebut akan lebih sakral dan

² Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa : Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta : IKAPI, 1995), hlm. 218.

keramat sehingga apa yang diharapkan dari tradisi tersebut akan menjadi kenyataan.

Selama sehari semalam, puluhan petani di dusun itu alih profesi menjadi pelaku seni. Mereka juga menggelar wayang orang dengan lakon “*Lumbung Tugu Mas*”, yang dimainkan setelah tari kembar mayang. Setelah itu digelar aneka macam kesenian lainnya.

Tradisi Suran muncul atas prakarsa Romo Yoso Soedarmo. Romo Yoso Soedarmo adalah seorang tokoh kejawen yang terkenal dan dihormati oleh masyarakat dusun Tutup Ngisor. Pada tahun 1937, ia berinisiatif mengadakan ritual untuk memperingati tahun baru Jawa. Bersamaan dengan itu, ia juga membangun padepokan *Tjipta Boedaja*, dengan tujuan agar padepokan tersebut dapat digunakan sebagai pusat pelaksanaan tradisi, ritual dan kesenian masyarakat dusun Tutup Ngisor.³

Tradisi peringatan tahun baru Jawa tersebut diperingati dengan mengadakan pagelaran wayang orang yang berjudul “*Lumbung Tugu Mas*”. Selain itu, ia juga menciptakan tarian yang dinamakan tari *Kembar Mayang*. Pada setiap gerakan tari tersebut mengandung makna religiusitas yang tinggi, yaitu rasa syukur pada Yang Maha Kuasa. Tarian tersebut dimainkan sebelum pagelaran wayang orang dipentaskan.

Romo Yoso memilih cerita “*Lumbung Tugu Mas*” karena cerita tersebut mengisahkan tentang Dewi Sri, yang notabene dipercayai masyarakat sebagai Dewi kesuburan, yang mayoritas masyarakat Tutup Ngisor adalah petani. Oleh

³ Wawancara dengan Bapak Slamet Ngadiman, keponakan Romo Yoso Soedarmo, pada tanggal 15 Mei 2008, di rumah.

karena itu, Romo Yoso percaya bahwa dengan mengadakan pertunjukan wayang tersebut akan mendatangkan kesuburan bagi lahan pertanian mereka. Ritual yang diprakarsai oleh Romo Yoso tersebut dilaksanakan setiap bulan Suro, oleh karena itu masyarakat Tutup Ngisor menyebutnya dengan nama Tradisi Suran.

Dengan beriringnya waktu, tradisi Suran mengalami perubahan, putera-putera Romo Yoso yang berdomisili di luar dusun Tutup Ngisor memberikan saran kepada Romo agar tradisi tersebut ditambah dengan unsur-unsur Islam. Mereka menyarankan seperti itu, karena setelah mengetahui dunia luar, mereka mendapat pengetahuan tentang Islam, baik itu dari buku, televisi, koran, maupun orang lain. Pada awalnya, Romo Yoso menolak saran tersebut, tetapi putera-putera Romo Yoso tetap meyakinkan Romo. Mereka juga menceritakan tentang Sunan Kalijaga yang mengakulturasikan budaya Islam dan Jawa. Dari cerita tersebut, Romo Yoso menyetujui saran mereka, sehingga sejak tahun 80-an tradisi Suran berakulturasi dengan unsur Islam. Sejak saat itu pula tradisi Suran tidak hanya bertujuan untuk memperingati tahun baru Jawa, tetapi juga tahun baru Islam. Unsur-unsur Islam yang ditambahkan dalam tradisi Suran ialah yaasiinan, kenduri dan do'a-do'a Islam.

Setelah Romo Yoso meninggal pada tanggal 9 Ruwah 1411 H (6 Mei 1990), terjadi sedikit perubahan pada tradisi Suran. Putera-putera Romo Yoso berinisiatif untuk melakukan ziarah ke makam Romo Yoso sebelum tradisi tersebut dilaksanakan. Ziarah tersebut bertujuan untuk mendo'akan arwah Romo Yoso dan meminta restu kepada arwah Romo Yoso agar tradisi Suran

berjalan dengan lancar. Keunikan dari ziarah ini adalah dengan memainkan musik gamelan. Ziarah tersebut sampai sekarang disebut dengan *Uyon-uyon candi*. *Uyon-uyon* berarti musik dari gamelan dan *candi* adalah nama makamnya.

B. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Tradisi Suran merupakan upacara ritual untuk memperingati tahun baru Jawa sekaligus tahun baru Islam yang pelaksanaannya jatuh setiap satu tahun sekali, yaitu pada malam tanggal 15 Suro, tepatnya pada saat bulan purnama. Adapun rangkaian kegiatannya adalah sebagai berikut :

1. Persiapan Upacara

Dalam penyelenggaraan tradisi Suran, ada dua jenis persiapan yang dilakukan, yaitu persiapan fisik dan persiapan non fisik. Adapun yang dimaksud dengan persiapan fisik yaitu persiapan untuk menyediakan perlengkapan-perlengkapan yang berwujud benda yang diperlukan untuk penyelenggaraan tradisi tersebut. Sedangkan persiapan non-fisik yaitu sikap dan perbuatan yang harus dilaksanakan sebelum dan pada saat berlangsungnya tradisi tersebut.

Pemimpin Padepokan *Tjipta Boedaja*, Sitras Anjilin mengumpulkan para anggota padepokan dan masyarakat setempat untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan tradisi Suran, baik dalam perlengkapan fisik maupun non fisik seperti dana, sesaji, para pemain wayang, para sinden, dalang, gamelan, tamu undangan dan pembagian kerja panitia tradisi Suran.

Setelah rapat mencapai kesepakatan, keesokan harinya para panitia siap melaksanakan tugas yang sudah dibagi kepada mereka.

Satu minggu sebelum pelaksanaan, semua perlengkapan baik fisik maupun non fisik sudah siap. Dua hari menjelang pelaksanaan, tepatnya pada tanggal 12 Suro, penduduk bergotong royong untuk mempersiapkan peralatan, membersihkan padepokan dan sekitarnya serta menata panggung yang akan digunakan untuk pementasan tari *Kembar Mayang* dan wayang orang “*Lumbung Tugu Mas*”.

Pada keesokan paginya, tanggal 13 Suro pada pukul 07.00 – selesai, keluarga besar Romo Yoso Soedarmo melakukan persiapan untuk melaksanakan ritual *Uyon-uyon Candi* di makam Romo Yoso. Persiapan tersebut yaitu mempersiapkan sesaji yang akan diletakkan di makam, mempersiapkan pakaian adat Jawa yang akan dikenakan pada ritual *Uyon-uyon Candi*, serta mempersiapkan gamelan yang akan dimainkan pada saat ritual *Uyon-uyon Candi*. Ritual *Uyon-uyon Candi* dilaksanakan oleh keluarga Romo Yoso sejak ia meninggal. Ritual ini dilaksanakan untuk menghormati dan mendoakan arwah Romo Yoso serta memohon restu agar pada pelaksanaan tradisi Suran bisa berjalan dengan hikmat dan lancar.

2. Perlengkapan Upacara

Berbagai Perlengkapan yang erat kaitannya dengan tradisi Suran yaitu :

a. Sesaji. Sesaji adalah sajian pada saat-saat tertentu yang berhubungan dengan kepercayaan manusia terhadap makhluk halus.⁴ Pada setiap upacara yang bersifat mistik/keramat biasanya terdapat sesaji-sesaji yang berupa makanan dan bunga.

Adapun sesaji yang harus dipersiapkan dalam tradisi Suran ini adalah :⁵

1. *Jolen*, yaitu keranjang tempat sesaji.
2. *Kembang wangi*, yaitu bunga mawar merah dan putih dicampur dengan irisan daun pandan dan kemenyan.
3. *Kembang mboreh*, yaitu bunga mawar merah dan putih dicampur dengan irisan daun pandan dan injet.
4. *Kemenyan*.
5. *Kembar mayang*
6. *Tumpeng rosul*, yaitu nasi putih yang dibentuk kerucut, di bagian kerucutnya ditutup dengan daun pisang dan diujung kerucutnya dikasih *thontho*, di bagian bawah ditancapkan tiga lidi yang ujungnya dikasih *peyek*, *thontho*, kerupuk, dan disekelilingnya ditaruh ayam, telur, sayur, buah, kerupuk, *peyek*, dan *thontho*.⁶
7. *Tumpeng punar*, yaitu nasi putih dan nasi kuning yang dibentuk seperti kerucut (nasi putih bagian bawah dan nasi kuning bagian atas), pada bagian kerucutnya ditutup dengan daun pisang, di bawah daun pisang

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hlm. 341.

⁵ Wawancara dengan Mbah Darto Sudarman, tokoh masyarakat, pada tanggal 15 Mei 2008, di rumah.

⁶ Thontho ialah makanan yang dibuat dari tepung beras yang dicampur dengan kelapa kemudian dibentuk bulat-bulat lalu digoreng.

dilingkarkan janur kuning dan diikat, disekitarnya ditaruh makanan seperti kerupuk dan *peyek*.

8. *Tumpeng uruping damar*, yaitu nasi putih yang dibentuk kerucut, dibagian kerucutnya ditancapkan *peyek*, dan di sekelilingnya ditaruh sayur-sayuran, kerupuk, *peyek*, dan *thontho*.
9. *Tumpeng wenang*, yaitu nasi putih yang dibentuk kerucut, di bagian kerucutnya ditutup dengan daun pisang, di bagian bawahnya dikasih tanda titik sebanyak tiga buah, dan disekelilingnya ditaruh kerupuk, *peyek*, *thontho*, dan sayur.
10. *Tumpeng Robyong*, yaitu nasi putih dan nasi kuning yang dibentuk kerucut (sama seperti tumpeng punar), pada bagian kerucutnya ditutup dengan daun pisang, di bawah daun pisang ditancapkan dua lidi yang ujungnya dikasih *thontho* dan *peyek*, di sekeliling tumpeng ditaruh kerupuk, *peyek*, dan sayur.
11. *Tumpeng golong*, yaitu nasi yang dibentuk bulat-bulat sebanyak 21.
12. Jenang merah
13. *Tukon pasar/jajan pasar* yaitu segala macam buah-buahan dan makanan atau jajanan yang dijual di pasar.
14. *Sego liwet slamet*, yaitu nasi yang ditaruh dalam ketel (panci), di atasnya ditaruh sayur-sayuran, sambal, dan telur ayam.
15. *Sego takiran*, yaitu nasi yang ditaruh di dalam daun pisang yang dibentuk seperti mangkok.
16. *Jenang putih*

17. *Ingkung*, yaitu ayam kampung yang diikat kemudian dimasak.
18. *Telur*
19. *Kepala kambing*
20. *Apem*
21. *Jagung*
22. *Ketupat*
23. *Padi yang sudah kering*

Adapun makna dari sesaji-sesaji di atas adalah :⁷

1. *Jolen*, singkatan dari *ojo kelalen*, yaitu jangan lupa, artinya persiapan yang harus ada dan jangan sampai lupa.
2. *Kembang wangi*, artinya manusia harus berlaku baik agar meninggalkan kebaikan ketika meninggal.
3. *Kembang mboreh*, berasal dari kata *bari* yang artinya barakah.
4. *Kemenyan*, berasal dari *kemebul* (asap kemenyan yang dibakar) artinya agar do'a mereka terkabul.
5. *Kembar mayang*, *kembar mayang* diibaratkan dengan sepasang penjaga atau pengawal yang akan menjaga kelangsungan tradisi sehingga saat dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar.
6. *Tumpeng rasul*, yaitu simbol pengagungan Rasulullah.
7. *Tumpeng punar* yaitu lambang ulang tahun.

⁷ Wawancara dengan Bapak Tamto dan Ibu Suliyah, masyarakat, pada tanggal 15 Mei 2008, di rumah.

8. *Tumpeng uruping damar* sebagai lambang penerangan atau cahaya kehidupan.
9. *Tumpeng wenang*, yaitu persembahan untuk Sang Hyang Wenang (ayah dari Sang Hyang Antogo atau Togok yang mengasuh raja-raja yang jahat dan Sang Hyang Ismoyo atau Semar pengasuh dari kebenaran dan Sang Hyang Manik Moyo atau Betara Guru, penguasa kayangan Jonggling Saloko, rajanya para Dewa).
10. *Tumpeng Robyong*, yaitu lambang untuk keselamatan anak-anak.
11. *Tumpeng golong*, yaitu menggolong-golongkan permohonan.
12. *Jenang merah*, melambangkan asal tempat manusia.
13. *Tukon pasar/jajan pasar* berasal dari *cepeto pasrah*, artinya bahwa macam-macam buah dan jajanan itu gambaran warna-warni keadaan hidup di dunia, oleh karena itu cepatlah pasrah pada Yang Kuasa.
14. *Sego liwet slamet*, lambang untuk keselamatan.
15. *Sego takiran*, lambang makhluk hidup ciptaan Tuhan yang bermacam-macam.
16. *Jenang putih* melambangkan kesucian manusia.
17. *Inkung*, yaitu gambaran manusia yang mempunyai banyak nafsu dan maksiat, maka dari itu harus dikendalikan dengan sesuatu yang dapat menahannya, yaitu diibaratkan dengan tali.
18. *Telur*, yaitu terdiri dari tiga bagian yaitu, *cangkang* (kulit telur), putih telur, dan kuning telur, yang melambangkan tiga kehidupan manusia. Kulit telur melambangkan kehidupan yang selalu bergesekan dengan

orang lain, terhadap pribadinya sendiri dan terhadap pencipta. Putih telur menjadi simbol niat baik manusia. Kuning telur menjadi simbol hati manusia. Untuk mengetahui isi hati manusia yang tercermin dalam kuning telur tersebut harus direbus sehingga pada macam-macam sesaji tersebut ada telur rebus.

19. Kepala kambing, yaitu lambang kejayaan dan persatuan. Persatuan dan kejayaan tersebut tercermin pada sosok seorang pemimpin yang harus berbuat bijak, adil, dan jujur agar persatuan dan kejayaan tercapai.
20. Apem, yaitu lambang dari gandum. Masyarakat percaya jika menggunakan apem sebagai sesaji, harga gandum akan murah.
21. Jagung, dengan menggunakan jagung sebagai sesaji masyarakat percaya bahwa harga jagung akan murah.
22. Ketupat, yaitu lambang dari kelapa. Masyarakat percaya jika memasang ketupat sebagai sesaji harga kelapa pun akan murah.
23. Padi yang sudah kering, lambang dari beras. Masyarakat juga percaya bahwa harga beras akan murah dan panen padi akan untung besar.

b. Gamelan. Nama-nama gamelan yang digunakan dalam tradisi Suran adalah sebagai berikut : *gong, kempul, slenthon, gender, gambang, bonang, kendang, demang, saron, thithi, sitter, rebab*.⁸

⁸ Wawancara dengan Bapak Sarwoto, anggota padepokan pada tanggal 15 Mei 2008 di padepokan *Tjipta Boedaja*.

Demikianlah bentuk persiapan yang harus dilakukan dalam menyambut pelaksanaan tradisi Suran. Selanjutnya penulis memaparkan jalan selengkapya pelaksanaan tradisi Suran.

C. Waktu dan Prosesi Pelaksanaan Tradisi Suran

Setelah berbagai persiapan dan kelengkapan untuk perayaan tradisi Suran selesai, selanjutnya dipaparkan prosesi tradisi Suran di dusun Tutup Ngisor. Adapun prosesinya adalah sebagai berikut :

Ritual tradisi Suran di dusun Tutup Ngisor dimulai pada tanggal 13 Suro pukul 19.00, keluarga besar Romo Yoso beserta anggota padepokan *Tjipta Boedaja* bersiap-siap untuk melakukan ritual *Uyon-uyon Candi*. Ritual *Uyon-uyon candi* ialah ritual wajib yang harus dilaksanakan sebelum melaksanakan tradisi Suran. Sekitar pukul 19.30 mereka sudah siap untuk melaksanakan ritual tersebut. Mereka dengan memakai pakaian adat Jawa serta membawa gamelan dan sesaji mulai berjalan menuju makam Romo Yoso yang terletak di sebelah utara padepokan. Setelah sampai di makam, mereka duduk bersila dan memainkan gamelan. Permainan gamelan di sini disamakan dengan do'a. Jadi permainan gamelan tersebut ditujukan untuk mendo'akan arwah Romo Yoso.

Menurut Sitras Anjilin ;

“Musik gamelan membentuk suasana tertentu dalam pementasan dan pelaksanaan tradisi budaya Jawa seperti suasana agung, takzim, kerakyatan, sakral, sedih dan gembira. Musik gamelan juga menjadi bagian sajian kepada Tuhan yang membuat suasana menjadi khidmat”.

Selain itu, mereka juga memasang sesaji berupa kembang wangi dan kembang mboreh yang diikuti dengan membakar kemenyan. Sesaji ini

dimaksudkan untuk meminta restu kepada arwah Romo Yoso agar ritual tradisi Suran berjalan dengan lancar tanpa halangan suatu apapun.

Selanjutnya, pada hari Rabu Kliwon, 14 Suro pada pukul 09.00 masyarakat dusun Tutup Ngisor terutama yang wanita mulai sibuk untuk memasak dan menyiapkan sesaji-sesaji berupa tumpeng, ingkung, jajanan pasar, jenang yang akan digunakan untuk kenduri. Sedangkan yang laki-laki membuat kembar mayang, mempersiapkan hidangan minuman dan ada juga yang mempersiapkan lahan parkir.

Pada pukul 13.00-14.00 diadakan Yasinan di rumah salah satu rumah warga. Yasinan ini hanya dihadiri oleh bapak-bapak warga dusun Tutup Ngisor. Selanjutnya pukul 14.00-15.00 diadakan acara kenduri. Dalam kenduri ini dihidangkan sesaji-sesaji berupa *tumpeng rosul*, *tumpeng punar*, *tumpeng uruping damar*, *tumpeng robyong*, *tumpeng wenang*, *tumpeng golong*, *jenang merah*, *jenang putih*, *sego liwet slamet*, *sego takiran*, *panggang ingkung*, *jajanan pasar*, *buah-buahan*. Kenduri ini tidak diikuti oleh masyarakat dusun Tutup Ngisor, tetapi oleh para wisatawan, baik itu wisatawan domestik maupun mancanegara dan para wartawan. Hal tersebut disebabkan masyarakat dusun Tutup Ngisor sendiri sudah melaksanakan Yasinan, sedangkan kenduri dikhususkan untuk menjamu para tamu dari luar Tutup Ngisor. Sebelum acara kenduri dimulai terlebih dahulu dibacakan do'a. Do'a dalam kenduri ini biasanya dilafalkan dalam bahasa Jawa dan bahasa Arab. Adapun do'anya berbunyi sebagai berikut:

Bismillaahirrahmaanirrahiim, alhamdulillahirabbil'aalamin. Allah dzat kang welas asih, maalikiyaumiddiin, dateng panjenengan kulo nyembah lan dateng panjenengan kulo nyuwun pitulung, ihdinash shiraatalmustaqim, ingkang merginipun tiyang ingkang sampun panjenengan paring ni'mah sedoyo, ghairil maghdluubi 'alaihimi waladl dilaaliin, amin.

Allahumma innaa nas aluka salaamtan fid diin wa 'aafiyatan fil jasaki wa ziyaadatan fil 'ilmi wa barakatan fir rizqi wa taubatan qablal slamet wa rahmatan 'indal slamet wa maghrifatan ba'dal slamet.⁹

Allahummaksyif 'annaa minal balaa i wal wabaa i wal ghalaa i wal qah thi wa jamii'il amradhii wa mautil fuj-ati waththaa'uuni maalaa yaksyifuu ghairuk.

Duh Allah.. mugi paring pitaduh dateng kulo, kados dene tiyang ingkang sampun panjenengan paring pitaduh, lan mugi paring waras dateng kulo kados dene tiyang ingkang sampun Panjenengan paring kuwarasan, mugi paring kekuasaan dateng kulo kados dene tiyang ingkang Panjenengan paring kekuasaan, mugi paring barokah dateng kulo wonten ing barang kang Panjenengan paringaken, mugi Panjenengan rekso saking awonipun barang kang sampun kepasti, sa'yektasipun Panjenengan menika dzat ingkang mesthi, mboten wonten tiyang ingkang mesti Panjenengan, sa'yektasipun mboten bade hina tiyang ingkang Panjenengan paring kekuasaan, lan mboten bade mulia tiyang ingkang panjenengan musuhi, Maha Suci Panjenengan lan Maha Luhur Panjenengan, sedoyo puji kagungan Panjenengan kangge sedaya barang kang Panjenengan tentuaken, kulo nyuwun ngapunten saha kula taubat dateng Panjenengan, mugi paring rahmat lan barakah lan salam dateng Nabi Muhammad sak keluwarganipun lan para sahabatipun

⁹ Menurut penulis, kata *slamet* yang digunakan dalam doa slamet di atas adalah tidak tepat, yang tepat adalah kata *maut*.

Adapun arti do'a di atas adalah sebagai berikut :

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam, Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Yang menguasai hari kemudian, Pada-Mu lah aku mengabdikan dan kepada-Mu lah aku meminta pertolongan, Tunjukilah kami ke jalan yang lurus, Bagaikan jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, Bukan jalan mereka yang pernah Engkau murkai, atau jalannya orang-orang yang sesat.

Ya Allah....sesungguhnya kami minta keselamatan di dalam agama, kesejahteraan badan, bertambahnya ilmu, keberkahan rizqi, bertaubat sebelum selamat, mendapatkan rahmat setelah selamat, dan mendapat ampunan setelah selamat.

Ya Allah.... Hilangkanlah dari kami bencana dan penyakit yang cepat menular, mati mendadak, masa paceklik, dan tha'un, di mana semua itu tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Engkau.

Ya Allah...berilah aku petunjuk seperti orang yang telah Engkau beri petunjuk, berikanlah aku kesehatan seperti orang-orang yang telah Kau beri kesehatan, Pimpinlah aku bersama orang-orang yang telah Kau pimpin, Berilah berkah pada segala apa yang telah Engkau berikan padaku, Dan peliharalah aku dari segala kejahatan yang telah Engkau pastikan, Karena sesungguhnya Engkaulah yang menentukan dan tidak ada yang menghukum (menentukan) atas Engkau, Sesungguhnya tidaklah akan hina orang-orang yang telah Engkau beri kekuasaan, dan tidaklah akan mulia orang yang Engkau musuhi, Maha berkahlah Engkau dan Maha Luhurlah Engkau, Segala puji bagi-Mu atas yang telah Engkau pastikan ,Aku mohon ampun dan taubat kepada Engkau Semoga Allah member rahmat, berkah dan Salam atas Nabi Muhammad beserta keluarganya dan sahabatnya.”

Pada pukul 15.00-19.00, para anggota padepokan melaksanakan ritual pasang sesaji, ada beberapa tempat yang di pasang sesaji, yaitu *pertama*, di

panggung yang berada di padepokan. Di depan panggung di pasang batangan bambu dan pada bambu tersebut dipasang sesaji-sesaji yang berupa *apem*, *jagung*, *ketupat*, *padi yang sudah kering*, dan *kepala kambing*. Cara pemasangan sesaji tersebut yaitu terlebih dahulu sesaji dimasukkan ke dalam plastik putih kemudian diikat dengan tali dan digantung di batangan bambu. *Kedua*, di kanan dan kiri panggung diletakkan *kembar mayang* (selain diletakkan di kanan dan kiri panggung, *kembar mayang* juga diletakkan di makam Romo Yoso). *Ketiga*, di tempat-tempat wingit, seperti pohon beringin, goa kecil tempat dulu Romo Yoso bertapa, dan makam Romo Yoso diletakkan sesaji berupa *kembang wangi*, *kembang mboreh* dan *kemenyan* yang diletakkan di *jolen*. Selanjutnya meletakkan *barongan*¹⁰ dan *kuda lumping* di makam Romo Yoso.

Pada pukul 19.00-21.00 keluarga besar Romo Yoso melakukan tirakatan, yang tujuannya untuk mengheningkan cipta mengingat Yang Maha Kuasa dan bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang telah diberikan.

Pada pukul 21.00 atau tepatnya pada malam tanggal 15 Suro pada saat bulan purnama, puncak acara tradisi Suran dilaksanakan. Pada malam itu baik itu masyarakat dusun Tutup Ngisor, para wisatawan, para wartawan dari berbagai media massa maupun televisi berkumpul di depan padepokan *Tjipta Boedaja* untuk menyaksikan pagelaran tari kembar mayang dan wayang orang “*Lambung Tugu Mas*”. Pagelaran wayang orang dimainkan setelah tari *Kembar Mayang*. Tari *Kembar Mayang* adalah tari hasil gubahan Romo Yoso. Makna

¹⁰ Barongan yaitu topeng yang digunakan untuk jathilan.

dari setiap gerakan tari *Kembar Mayang* yaitu rasa syukur kepada Sang Pencipta. Selain mengharapkan kesuburan dalam hal pertanian, pementasan wayang orang tersebut juga merupakan wujud dari do'a masyarakat setempat untuk memohon agar Bangsa Indonesia segera bebas dari segala bencana.

Lakon "*Lumbung Tugu Mas*" bercerita tentang tokoh Wirombo Dewa, adik Bethara Kala yang ingin melamar Dewi Sri Kembang di kayangan yang dikuasai oleh Dewa Wisnu. Dalam perjalanan, rombongan Wirombo Dewa bertemu dengan keluarga Pandawa yang sedang melakukan perjalanan spiritual untuk menanti turunnya wahyu Sri Kembang. Pertemuan kedua pihak berujung dengan peperangan yang dimenangkan oleh Pandawa dan akhirnya para dewa dari kayangan menurunkan wahyu Sri Kembang kepada Pandawa. Bagi masyarakat Jawa, tokoh Dewi Sri dikenal sebagai dewi kesuburan.

Pada keesokan harinya, pada tanggal 15 Suro atau setelah pagelaran wayang orang selesai, sekitar pukul 06.00, masyarakat dusun Tutup Ngisor khususnya yang laki-laki berbondong-bondong melaksanakan *kirab jathilan*. *Kirab jathilan* adalah ritual mengelilingi padepokan dan dusun setempat dengan berjalan kaki sebanyak tiga kali sambil membawa berbagai perlengkapan rumah tangga. Ritual tersebut bertujuan untuk tolak bala supaya lingkungan ini bebas dari bencana dan malapetaka. Setelah ritual *kirab jathilan* selesai dilanjutkan dengan acara perebutan sesaji.

Pada pukul 10.00-18.00 diadakan pementasan-pementasan kesenian lapangan dari berbagai daerah, seperti warokan dari Banyusidi, tari Soreng dari desa Gejayan, tari Grasak dari Banyunganti, wayang topeng dari Tutup Ngisor,

dan wayang orang gabungan berbagai komunitas seniman. Dengan demikian, ritual tradisi Suran selesai.

D. Nilai-nilai Dalam Tradisi Suran

Tradisi Suran senantiasa dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya baik itu masyarakat dusun Tutup Ngisor sendiri maupun masyarakat umum yang masih menganggap tradisi tersebut memiliki makna dan nilai-nilai seperti nilai agama, nilai sosial dan nilai budaya.

1. Nilai Agama

Tradisi-tradisi di pulau Jawa sulit untuk dirubah, karena tradisi-tradisi tersebut merupakan warisan nenek moyang yang sudah berakar kuat dan harus dijaga kelestariannya. Tradisi yang sudah berakar di pulau Jawa mengandung nilai-nilai yang sangat penting yang berkaitan erat dengan agama yang dianut oleh masyarakat atau pribadi-pribadi pemeluk agama tersebut.¹¹

Masyarakat dusun Tutup Ngisor yang mayoritas beragama Islam tidak begitu saja menghilangkan tradisi-tradisi yang ada, tetapi tradisi-tradisi itu tetap dilaksanakan dengan mengambil nilai-nilai Islam yang ada di dalamnya. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Suran ialah do'a-do'a Islam yang dipanjatkan dalam kenduri dan yasinan.

2. Nilai Sosial

Prosesi tradisi Suran sejak persiapan, pelaksanaan hingga akhir upacara, melibatkan berbagai pihak terutama masyarakat dusun Tutup Ngisor. Jika dilihat dari sudut pandang nilai sosial, tradisi tersebut mempunyai nilai yang

¹¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,1998), hlm. 171.

amat penting, khususnya bagi masyarakat dusun Tutup Ngisor. Makna yang dirasakan oleh masyarakat dusun Tutup Ngisor, misalnya tradisi Suran menjadi sarana untuk melakukan hubungan sosial dan mempererat hubungan antar sesama manusia baik itu antar individu maupun dengan masyarakat. Nilai yang terkandung dalam tradisi Suran yang lain adalah musyawarah, yang merupakan bagian yang terpenting dalam melaksanakan suatu kegiatan, karena kegiatan ini melibatkan banyak masyarakat.

Pelaksanaan tradisi Suran juga mengandung nilai kegotongroyongan. Hal ini terlihat pada saat mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk pelaksanaan tradisi Suran dan pada saat pelaksanaan hingga selesai. Masyarakat tentunya menyadari bahwa kegiatan semacam ini tidak dapat dilaksanakan secara individu. Kepedulian masyarakat dalam melaksanakan gotong royong tidak terlepas dari tingginya kesadaran masyarakat, karena gotong royong pada dasarnya adalah untuk mencapai tujuan bersama.

Nilai kegotongroyongan tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam menjalin rasa kesatuan dan persatuan warga masyarakat tanpa membedakan status sosial. Kesatuan dan persatuan menjadi modal dasar yang penting dalam pelaksanaan tradisi Suran. Kesatuan di sini menjadi simbol kesamaan dari pandangan dan tujuan, sedangkan persatuan merupakan simbol kekompakan warga masyarakat dalam menghadapi segala permasalahan.

Rasa kesatuan dan persatuan ini dapat diamati ketika upacara tradisi Suran sedang berlangsung. Di sana terlihat baik yang tua maupun yang muda,

baik yang kaya maupun yang miskin bergabung menjadi satu tanpa adanya perbedaan.

3. Nilai Budaya

Tradisi Suran di dusun Tutup Ngisor mempunyai nilai yang sangat tinggi sehingga masyarakat perlu untuk melestarikan tradisi tersebut. Pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan dengan saling bekerja sama, baik oleh masyarakat maupun aparat pemerintahan setempat. Hal ini terlihat dengan adanya partisipasi dari semua pihak dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Suran antara lain :

- a. *Uyon-uyon Candi*. *Uyon-uyon Candi* merupakan ritual untuk mendo'akan arwah Romo Yoso dan memohon restu kepada Romo agar tradisi Suran dapat berjalan dengan hikmat dan lancar.
- b. *Tari Kembar Mayang*. Gerakan tari *Kembar Mayang* yang diciptakan oleh Romo Yoso merupakan simbol rasa syukur kepada Sang Pencipta.
- c. *Wayang orang "Lumbung Tugu Mas"*. *Wayang orang* ini selain sebagai hiburan, secara simbolis juga dapat dijadikan sebagai tuntunan dalam hidup manusia karena dalam pewayangan (cerita wayang) tersebut mengungkapkan gambaran hidup semesta.
- d. *Kirab Jathilan*. *Kirab Jathilan* yaitu warga Tutup Ngisor (para pemain jathilan) berjalan kaki mengelilingi lingkungan padepokan dan dusun Tutup Ngisor sebanyak tiga kali dengan membawa peralatan rumah tangga. Adapun makna dari ritual tersebut yaitu menunjukkan rasa syukur karena dapat memenangkan suatu perjuangan dalam melawan

ketidakbenaran dan ketidakadilan, dan makna dari jumlah 3 kali ialah angka yang dikeramatkan, karena merupakan angka ganjil sehingga dengan mengelilingi lingkungan padepokan dan dusun Tutup Ngisor sebanyak tiga kali, dipercaya dapat memberikan keselamatan, ketentraman dan kemakmuran bagi masyarakat Tutup Ngisor. Sedangkan makna dari membawa perlengkapan rumah tangga dalam ritual tersebut yaitu agar masyarakat dusun Tutup Ngisor terhindar dari kelaparan dan penyakit.¹²

- e. Aset wisata budaya. Tradisi Suran yang dilaksanakan oleh masyarakat dusun Tutup Ngisor merupakan salah satu kebudayaan daerah yang selalu dilestarikan dan sekaligus menjadi aset wisata budaya. Hal tersebut terbukti saat pelaksanaan tradisi Suran bukan hanya masyarakat setempat saja yang datang akan tetapi juga masyarakat dari berbagai daerah seperti Boyolali, Madiun, Solo dan bahkan ada juga turis-turis asing dari Amerika, Australia dan sebagainya.

¹² Wawancara dengan Mbah Danuri, pada tanggal 10 Agustus 2008, di rumah.

BAB IV

AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM

DALAM TRADISI SURAN

A. Pengertian Akulturasi

Akulturasi berasal dari bahasa Inggris *acculturation*, yang artinya penyesuaian diri. Dalam istilah ilmu kebudayaan, akulturasi ialah proses pertukaran benda-benda budaya, adat istiadat, dan kepercayaan yang dihasilkan dari kontak antara bangsa-bangsa yang berbeda-beda latar belakang kehidupannya.¹

Akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang asli dari salah satu kelompok atau pola dari kedua-duanya.²

Akulturasi menurut pengertian yang lain adalah proses perubahan sebuah kebudayaan karena kontak langsung dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus dengan kebudayaan asing yang berbeda. Kebudayaan tadi dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan yang lain, yang lambat laun dan secara

¹ Warren F Prece, *Ensiklopedia Britanica, volume 1*, (Printed in USA, 1965), hlm. 83.

² Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung : Bina Cipta, 1967), hlm. 185.

bertahap diterima menjadi kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian aslinya.³

Kebudayaan Jawa khususnya tradisi Suran telah mengalami akulturasi dengan budaya Animisme, Dinamisme, Hindu, dan Islam. Oleh karena itu, kebudayaan Jawa yang dilestarikan hingga saat ini bukanlah kebudayaan Jawa asli.

B. Budaya Jawa Pra Islam Dalam Tradisi Suran

1. Kepercayaan Animisme

Animisme berasal dari bahasa latin yaitu *anima* yang berarti *roh*, sedangkan *isme* ialah paham atau kepercayaan. Kepercayaan Animisme adalah kepercayaan kepada makhluk halus dan roh yang merupakan asas kepercayaan agama yang mula-mula muncul di kalangan manusia primitif. Kepercayaan Animisme mempercayai bahwa setiap benda di bumi ini, seperti kawasan tertentu, goa, batu besar, pohon mempunyai jiwa yang harus dihormati agar roh yang menghuni benda tersebut tidak mengganggu manusia dan supaya roh tersebut membantu mereka dan melindungi mereka dari roh-roh jahat.⁴

Kepercayaan seperti di atas adalah agama mereka yang pertama. Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa di samping semua roh yang ada, terdapat roh yang lebih

³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid I*, (Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 1.

⁴ "Animisme dan Dinamisme", 8 Agustus 2008, dalam <http://www.wikipedia.com>

berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai dengan sesaji.

Dalam masyarakat dusun Tutup Ngisor kepercayaan semacam itu masih kuat dan dilaksanakan dalam tradisi-tradisi khususnya tradisi Suran. Dalam tradisi tersebut terdapat sesaji-sesaji yang ditujukan untuk roh-roh nenek moyang agar tidak mengganggu dan sebaliknya membantu manusia dalam mencapai apa yang menjadi hajatnya. Sesaji ini menjadi alat berkomunikasi secara simbolik dengan Tuhan dan makhluk-makhluk halus. Sesaji tersebut berfungsi sebagai sarana pengabul do'a.

2. Kepercayaan Dinamisme

Dinamisme berasal dari kata *dinam* yang berarti *benda* dan *isme* adalah *kepercayaan*. Dinamisme adalah kepercayaan terhadap benda-benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Kekuatan dalam Dinamisme ini disebut *manna* dan benda yang bertuah itu disebut *fetisy* atau jimat. Benda-benda yang dipercayai memiliki kekuatan tersebut diperlakukan dengan hati-hati dan disimpan dengan baik. Benda itu dipercaya akan dapat membantu manusia dalam menjalani hidup di dunia.⁵

Dalam tradisi Suran masih didapatkan pengaruh Dinamisme yakni kepercayaan masyarakat Tutup Ngisor terhadap benda-benda yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan gaib, seperti kuda lumping dan barongan yang dimainkan dalam jatihlan, kembar mayang, gamelan, sesaji-sesaji berupa

⁵ *Ibid.*

kembang wangi, kembang mboreh, kemenyan, apem, jagung, padi yang sudah kering, dan kepala kambing.

Masyarakat dusun Tutup Ngisor walaupun mempercayai adanya kekuatan yang Maha Gaib dan Maha Kuasa atau Tuhan, tetapi dalam praktek keagamaannya permohonan do'a itu tidak langsung ditujukan kepada Tuhan melainkan melalui perantara. Kepercayaan mereka yaitu meminta pada roh (Animisme) dan daya kekuatan pada suatu benda (Dinamisme) dengan cara yang tidak rasional yaitu melalui medium sesaji dan pembakaran menyan.

3. Kepercayaan Hindu

Bangsa Hindu yang datang pertama kali di tanah Jawa adalah bangsa yang beragama Siwa. Bangsa yang menganggap Trimurti sebagai Tuhannya, yakni, Batara Brahma, Wisnu, Siwa. Di antara ketiga Dewa itu yang dianggap penghulu ialah Sang Hyang Siwa, yang sekarang disebut Batara Guru. Bangsa Hindu yang datang selanjutnya ialah bangsa yang beragama Budha Mahayana. Agar pengajaran agamanya merasuk kepada orang Jawa atau peranakannya dapat luas dan mendalam, kedua bangsa itu membawa kitab tentang agamanya. Kitab-kitab itu berbahasa Sansekerta. Oleh karena itu, maka ada orang Jawa yang belajar Sansekerta, meskipun jumlahnya tidak banyak.⁶

Pada dasarnya budaya Jawa pada masa Hindu merupakan manifestasi kepercayaan Hindu semenjak datangnya Hindu di tanah Jawa. Kegiatan tersebut berupa upacara tradisi yang sebagian masih dapat dilihat

⁶ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, hlm. 9.

keberadaannya sampai saat ini. Upacara tersebut dilakukan untuk memperoleh kesejahteraan dari para Dewa.⁷

Upacara-upacara pada masa Hindu tidak terlepas dari sesaji. Sesaji-sesaji tersebut yaitu dengan menyajikan makanan yang dianggap lezat oleh pelakunya, seolah-olah para Dewa atau roh-roh itu mempunyai kegemaran yang sama dengan manusia.⁸

Bersaji yang ada di kalangan masyarakat Jawa saat ini merupakan suatu upacara keagamaan yang biasanya diwujudkan dalam bentuk-bentuk selamatan yang di situ sudah mempunyai aturan dan syarat tertentu, baik dalam waktu dan bentuk sajiannya sesuai dengan selamatan yang dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan tradisi Suran, upacara sajian tersebut terdiri dari beberapa tumpeng beserta lauk pauhnya, buah-buahan dan jajanan pasar yang nantinya dibagi-bagikan kepada segenap pengunjung sebagai upacara makan bersama setelah sajian itu terlebih dahulu dibacakan do'a. Makan bersama ini juga merupakan salah satu unsur perbuatan yang amat penting dalam berbagai upacara keagamaan, dikarenakan dibelakang perbuatan tersebut terdapat pemikiran yang seolah-olah untuk mencari hubungan dengan para Dewa atau roh-roh dengan cara mengundang mereka pada suatu pertemuan makan besar.

Perbuatan dan kepercayaan dalam hal sesaji tersebut di atas merupakan salah satu unsur kepercayaan Hindu, terbukti bahwa sejak zaman weda purba umat Hindu dalam praktek keagamaannya sebagian diwujudkan dalam bentuk sesaji dengan harapan akan mendapatkan kemurahan dari para Dewa dan

⁷ Abdul Jamil dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, editor : M. Darori Amin, hlm. 14.

⁸ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta : Dian Rakyat, 1977), hlm. 240.

menghindarkan dari permusuhan roh-roh jahat. Adapun praktek keagamaan pada zaman weda purba adalah sesaji yang tetap dilakukan pada waktu tertentu dan ada sesaji yang diberikannya pada waktu yang dianggap perlu.⁹

C. Budaya Islam

Islam adalah agama yang bersifat universal yang diturunkan oleh Allah S.W.T kepada Nabi Muhammad untuk disebarakan kepada seluruh umat manusia di dunia. Agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W ini adalah Islam yang murni, yang belum diwarnai oleh unsur-unsur budaya lokal akan tetapi ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an.

Tegaknya Islam didasarkan atas wahyu Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul terutama Nabi Muhammad S.A.W yang bertujuan untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Islam disebut sebagai agama yang sangat *komprehensif* yang diridhai oleh Allah S.W.T.

Sebagaimana yang diterangkan dalam Firman Allah dalam Surat al-Maidah ayat tiga :

..... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي

مَخْصَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمَانِهِ فإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ .

⁹ H.M Rosyidi, *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hlm. 55.

Artinya :

“ pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu , dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'matku, dan telah Ku-ridhai Islam itu menjadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Islam sebagai agama memiliki tujuan membangun manusia seutuhnya, agar manusia sejahtera lahir dan batin. Dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa yang dilakukan oleh para pedagang dari Gujarat dilakukan dengan sistem dakwah kekeluargaan dan perdagangan, yang dilaksanakan dengan damai dan menggunakan metode budaya Jawa-Hindu.¹⁰

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul Kebudayaan Jawa, keberagaman masyarakat muslim Jawa dibagi menjadi dua, yaitu agama Islam Jawa dan agama Islam santri. Pertama, kurang taat kepada syariat dan bersikap sinkretis yang menyatukan unsur-unsur pra Hindu, Hindu, Islam. Kedua lebih taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dan bersifat *puritan*.

Dalam tradisi Suran, sikap toleransi dan akomodatif di satu sisi membawa dampak negatif, yaitu sinkretisasi dan mencampuradukkan antara Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lama, sehingga sulit dibedakan mana yang benar-benar ajaran Islam dan mana yang berasal dari tradisi. Walaupun demikian, ajaran-ajaran yang telah *disinkretisasikan* tersebut tetap ada aspek positifnya, yaitu dapat menjadi jalan yang memudahkan masyarakat dalam menerima ajaran Islam.

¹⁰ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama bagian 1 : Penekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Chu, di Indonesia*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti ,1993), hlm. 63.

Sistem peribadatan dalam ajaran Islam berlandaskan pada penciptaan manusia oleh Tuhan, yaitu untuk beribadah hanya kepada-Nya. Dalam bentuk teknis, keyakinan pokok Islam dirumuskan dalam enam unsur yang disebut dengan rukun iman, yaitu : Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Rosul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir. Sedangkan peribadatan pokok Islam tercakup dalam lima unsur yang disebut Rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji.

Budaya Islam yang terkandung dalam tradisi Suran, yaitu peringatan tahun baru Islam dan adanya tumpeng rosul dalam ritual kenduri yang menjadi simbol pengagungan terhadap Rosululloh S.A.W.

D. Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Tradisi Suran

1. Proses Akulturasi Budaya Jawa Pra Islam dengan Budaya Islam

Sebelum kedatangan Islam di Pulau Jawa, agama Hindu, dan kepercayaan asli yang berdasarkan Animisme dan Dinamisme telah berakar di kalangan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, dengan datangnya Islam pada waktu selanjutnya terjadi perpaduan antara Islam dan kepercayaan-kepercayaan sebelumnya.

Perpaduan antara nilai-nilai Islam dan kepercayaan-kepercayaan tersebut didorong oleh faktor alamiah, bahwa sifat dari budaya itu pada hakekatnya terbuka untuk menerima kebudayaan asing. Inti budaya Jawa tidak sepenuhnya larut dalam Hindu dan Islam tetapi justru unsur dua budaya itu dapat di Jawakan. Perpaduan nilai Jawa Islam tidak terlepas dari ajaran para Wali Songo

dalam menyampaikan ajaran Islam di tengah masyarakat Jawa yang telah memiliki keyakinan pra Islam yang sinkretis. Para wali tetap membiarkan adat-istiadat Jawa tetap hidup, tetapi diberi warna keislaman seperti halnya dalam tradisi Suran di dusun Tutup Ngisor.

Dalam mencermati proses akulturasi, yang harus diperhatikan adalah hal-hal sebagai berikut :¹¹

- a. Keadaan sebelum proses akulturasi dimulai, yaitu untuk mengetahui dari sejarah bersangkutan.
- b. Pembawa, yang dimaksud untuk mengetahui jenis kebudayaan yang masuk.
- c. Masuknya unsur kebudayaan asing, gunanya untuk mengetahui proses akulturasi.
- d. Bagian penerima unsur asing, tujuannya untuk mengetahui sikap mereka, karena dalam suatu masyarakat senantiasa ada orang berwatak kolot dan tidak mengakui bahkan menolak hal-hal yang baru.

Proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan tentang bagaimana cara yang ditempuh agar nilai-nilai Islam diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Ada beberapa pendekatan, Pendekatan yang pertama disebut *Islamisasi Kultur Jawa*. Melalui pendekatan ini budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun secara substansial. Dengan demikian, simbol-simbol keislaman nampak nyata dalam budaya Jawa. Dalam pendekatan ini ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam dan nama-nama Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Pendekatan *Islamisasi Kultur*

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm. 157-158.

Jawa dalam tradisi Suran dapat dilihat dari tradisi Suran itu sendiri, dimana tradisi Suran yang merupakan budaya Jawa, agar tampak bercorak Islam, maka dimasukkan unsur-unsur Islam seperti Yasinan.

Pendekatan yang kedua yaitu *Jawanisasi Islam*, ini diartikan sebagai upaya memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya Jawa. Pada pendekatan ini, meskipun istilah-istilah dan nama-nama Jawa tetap dipakai tetapi nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam. Pendekatan *Jawanisasi Islam* dalam tradisi Suran dapat dilihat dari ritual kenduri. Kenduri merupakan budaya pra Islam, tetapi di dalamnya terdapat unsur-unsur Islam, seperti do'a-do'a Islam dan tumpeng Rosul yang merupakan simbol pengagungan terhadap Rasulullah.

Proses akulturasi yang menggunakan dua cara pendekatan di atas merupakan strategi yang sering diambil ketika dua kebudayaan yang berbeda saling bertemu. Proses Akulturasi budaya Jawa pra Islam dengan budaya Islam dalam tradisi Suran dimulai pada tahun 1980-an ketika putera-putera Romo Yoso memberikan saran agar tradisi Suran ditambahkan dengan unsur-unsur Islam. Adapun proses terjadinya akulturasi dalam tradisi Suran dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Sebelum tradisi Suran mengalami akulturasi dengan budaya Islam, tradisi Suran merupakan tradisi Jawa yang mengandung budaya Animisme dan Dinamisme. Budaya Animisme dilihat dengan adanya kepercayaan dan pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang melalui perantara sesaji dan kemenyan, budaya Dinamisme dilihat dari adanya kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat dan memiliki

kekuatan gaib seperti barongan dan kuda lumping yang dimainkan dalam jathilan, sesaji-sesaji berupa kembang wangi, kembang mboreh, kemenyan, apem, jagung, ketupat, padi kering, kepala kambing, kembar mayang.

2. Ketika Romo Yoso menyetujui saran putera-puteranya, Romo Yoso berinisiatif untuk menambahkan ritual kenduri dan yasinan dalam tradisi Suran. Dalam ritual kenduri tersebut tidak sepenuhnya mengandung unsur Islam, akan tetapi juga mengandung unsur Animisme dan unsur Hindu. Adapun unsur Animisme dapat dilihat dari adanya pengagungan terhadap roh-roh nenek moyang dengan perantara sesaji berupa tumpeng-tumpeng dan makanan-makanan lain yang disajikan dalam kenduri, unsur Hindu dilihat dari adanya sesaji-sesaji berupa makanan-makanan seperti tumpeng, buah-buahan, jajanan pasar yang disajikan dalam kenduri, sedangkan unsur Islamnya ialah adanya pengagungan terhadap Rosululloh yang dilambangkan dengan tumpeng rasul, dan ditambakkannya do'a-do'a Islam. Unsur Islam lainnya ialah adanya pembagian makanan dalam kenduri, yang dalam ajaran Islam disebut dengan *sadaqah* dan dalam budaya Jawa disebut dengan *sedeqah*. Dalam budaya Hindu, pembagian makanan tersebut merupakan perbuatan yang amat penting, karena dibalik perbuatan tersebut terdapat pemikiran bahwa para Dewa atau roh-roh akan hadir pada pertemuan makan besar.

Melihat proses Islamisasi di Jawa yang melalui perjalanan panjang, maka ditemukan adanya nilai Islam yang diintegrasikan dengan kepercayaan dan

kebudayaan lokal. Masyarakat Jawa seperti yang kita ketahui mempunyai nilai religius yang tinggi, hal ini terbukti dengan munculnya beberapa agama dalam kehidupan masyarakat. Sebelum datangnya Islam ke pulau Jawa, dalam masyarakat telah tumbuh suatu keyakinan sebagai produk masyarakat itu sendiri yakni kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Kemudian menyusul agama Hindu dengan membawa ajaran adanya banyak Dewa yang fungsional dalam bidang yang berbeda-beda.¹²

2. Perubahan Setelah Terjadinya Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Tradisi Suran

Tradisi Suran sebelum akulturasi, ialah tradisi untuk memperingati tahun baru Jawa, dalam tradisi tersebut Romo Yoso dan para pengikutnya melaksanakan ritual dengan cara memasang sesaji dan bertapa di tempat-tempat yang keramat. Dalam pertapaan, mereka berdo'a agar roh-roh nenek moyang atau *sing mbau rekso* penguasa pulau Jawa dan dusun Tutup Ngisor mengabulkan permintaan mereka, yaitu menjauhkan mereka dari malapetaka dan memberikan kesuburan pada lahan mereka. Kemudian puncak dari tradisi tersebut yaitu dipentaskannya tari kembar mayang dan wayang orang dengan lakon "*Lumbung Tugu Mas*" dan keesokan harinya di lanjutkan dengan *kirab jathilan*.

Setelah berakulturasi dengan budaya Islam, tradisi Suran mengalami perubahan. Adapun bagian-bagian yang telah tersentuh dengan budaya Islam

¹² A. Syahri, *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*, (Jakarta : DEPAG RI, 1985), hlm. 17.

yaitu, *pertama*, tujuan dari tradisi Suran ini pada awalnya hanya untuk memperingati tahun baru Jawa. Sekarang, selain untuk memperingati tahun baru Jawa, juga untuk memperingati tahun baru Islam. Hal tersebut terbukti dengan do'a yang tadinya hanya ditujukan untuk *sing mbau rekso* yang menguasai pulau Jawa dan desa setempat, sekarang juga ditujukan untuk Rasulullah S.A.W dan umatnya. *Kedua*, Pada tradisi Suran pra akulturasi, sebelum pelaksanaan tradisi Suran, Romo Yoso dan pengikutnya bertapa di sebuah tempat yang dianggap keramat, setelah itu mereka memasang sesaji di tempat-tempat yang diyakini dihuni oleh *sing mbau rekso* atau *danyang-danyang* diteruskan membaca do'a-do'a secara Jawa yang ditujukan untuk *sing mbau rekso* atau *danyang-danyang* yang menguasai pulau Jawa dan desa setempat. Sedangkan tradisi Suran setelah akulturasi ditambah dengan ritual yaasiinan dan kenduri. Dalam hal ini yaasiinan adalah budaya Islam sedangkan kenduri ialah budaya pra Islam yang berakulturasi dengan budaya Islam. *Ketiga*, dari segi bacaan, yakni pada masa pra akulturasi do'a-do'a yang dilafalkan merupakan do'a Jawa yang ditujukan untuk *danyang-danyang* atau *sing mbau rekso*. Namun, setelah terjadi akulturasi ditambah dengan do'a-do'a Islam, seperti ditambah dengan bacaan al-Fatihah, do'a fidin (do'a slamet), do'a tolak bala, dan do'a qunut. Adapun cara melafalkan do'a-do'a Islam tersebut ada yang dilafalkan dengan bahasa Arab dan ada yang di lafalkan dengan bahasa Jawa.

E. Pengaruh Akulturasi Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Dusun Tutup Ngisor

Sebelum terjadi akulturasi dalam tradisi Suran, kehidupan spiritual masyarakat dusun Tutup Ngisor diwarnai dengan kepercayaan mistik kejawen. Kepercayaan mistik kejawen merupakan sinkretisme antara agama Hindu, Budha dan kepercayaan Animisme-Dinamisme yang diramu menjadi bentuk *kebatinan Jawa*.¹³ Koentjaraningrat juga menyatakan bahwa sinkretisme telah diolah dan disesuaikan dengan adat istiadat Jawa, lalu dinamakan dengan *agama Jawa* atau *kejawen*.¹⁴ Agama jawa yang dianut oleh masyarakat Tutup Ngisor yaitu hanya meyakini adanya Dewa-dewa dan roh-roh nenek moyang sebagai Tuhan mereka.

Kepercayaan mistik kejawen dalam masyarakat Tutup Ngisor diwujudkan dalam bentuk kepatuhan masyarakat dalam melaksanakan ritual-ritual kejawen. Ritual-ritual kejawen tersebut ditujukan untuk para dewa dan roh-roh nenek moyang. Mereka meyakini jika ritual-ritual tersebut tidak dilaksanakan, mereka akan mendapatkan bencana terus menerus sampai keturunan ketujuh.¹⁵

Masuknya budaya Islam dalam tradisi Suran membawa pengaruh terhadap kehidupan keagamaan masyarakat dusun Tutup Ngisor. Adapun pengaruh yang terjadi adalah terbaginya kehidupan keagamaan mereka menjadi dua golongan, yaitu :¹⁶

¹³ Harun Hadiwidjana, *Kebatinan Jawa dalam Abad Sembilan Belas*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1984), hlm. 7.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 312.

¹⁵ Wawancara dengan Mbah Danuri, pada tanggal 10 Agustus, di rumah.

¹⁶ Wawancara dengan Mbak Sri, masyarakat, pada tanggal 15 Mei 2008, di rumah.

1. Golongan Islam kejawen. Mayoritas penganut Islam kejawen di dusun Tutup Ngisor ialah masyarakat yang sudah tua. Dalam kepercayaan mereka, selain meyakini adanya Dewa dan roh nenek moyang, mereka juga meyakini adanya Tuhan Allah dan Nabi Muhammad. Akan tetap, mereka tidak menjalankan ajaran Islam seperti sholat lima waktu, puasa, haji, dan membayar zakat. Hal tersebut dikarenakan mereka percaya bahwa roh-roh nenek moyang dan *sing mbau rekso* yang menguasai pulau Jawa dan dusun Tutup Ngisor akan menjaga dan memberikan apa yang mereka inginkan asalkan mereka masih tetap menjalankan ritual-ritual tertentu seperti ritual tradisi Suran.
2. Golongan Islam yang menjalankan ajaran-ajaran Islam seperti sholat dan puasa Ramadhan. Golongan ini selain menjalankan ajaran Islam juga masih percaya pada hal-hal yang irrasional, yaitu percaya dengan melaksanakan ritual-ritual seperti tradisi Suran, akan membawa keselamatan, ketentraman, dan kemakmuran bagi dusun mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masyarakat dusun Tutup Ngisor masih melaksanakan tradisi Suran hingga sekarang karena mereka masih meyakini bahwa dengan melaksanakan tradisi tersebut, kehidupan mereka akan selamat, tentram, makmur dan jauh dari bencana dan juga malapetaka.
2. Perubahan yang terjadi dalam tradisi Suran setelah berakulturasi dengan budaya Islam yaitu, *pertama*, tujuan tradisi Suran selain untuk memperingati tahun baru Jawa, juga untuk memperingati tahun baru Islam. *Kedua*, setelah berakulturasi dengan budaya Islam, dalam tradisi Suran ditambah dengan acara yaasiinan dan ritual kenduri. *Ketiga*, ditambah dengan do'a-do'a Islam yang dipanjatkan dalam ritual kenduri.
3. Pengaruh akulturasi antara budaya Jawa dengan budaya Islam dalam tradisi Suran, yaitu terbaginya kehidupan keagamaan masyarakat Tutup Ngisor menjadi dua golongan. Golongan yang *pertama* disebut dengan *Islam kejawen*. Kepercayaan penganut Islam kejawen yaitu meyakini adanya Tuhan Allah dan Nabi Muhammad, akan tetapi mereka tidak menjalankan ajaran Islam seperti sholat, puasa, haji, dan membayar zakat. Hal tersebut karena mereka percaya dengan melaksanakan ritual-ritual tertentu, segala yang mereka inginkan akan dikabulkan. Golongan yang *kedua* yaitu golongan Islam yang tetap menjalankan ajaran-ajaran

Islam, akan tetapi disamping itu mereka juga masih percaya, dengan melaksanakan ritual-ritual seperti tradisi Suran, akan membawa keselamatan, ketentraman, dan kemakmuran bagi dusun mereka.

B. Saran-saran

1. Tradisi Suran merupakan ritual warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dihormati kelestariannya. Untuk itu perlu dikaji lebih lanjut lagi supaya dapat menghayati nilai-nilai luhurnya. Tetapi dalam penghayatan tersebut janganlah sampai merusak iman yang menuju pada perbuatan syirik.
2. Bagi pemerintah setempat dan Dinas Kebudayaan diharapkan peran sertanya dalam membina dan menjaga kelestarian budaya Jawa. Karena kebudayaan Jawa merupakan aset budaya bangsa yang harus diperhatikan dan dilestarikan keberadaannya.
3. Untuk masyarakat dusun Tutup Ngisor hendaknya dapat menambah ilmu tentang ajaran Islam yang sesuai dengan Sunnah Rasul sehingga antara unsur kepercayaan dan ajaran Islam tidak saling bertentangan. Dengan demikian dapat menjadi pembelajaran bagi warga dusun tersebut.
4. Dengan adanya pelaksanaan tradisi Suran, maka perlu dilakukan upaya-upaya maksimal. Dalam hal ini tokoh masyarakat dusun Tutup Ngisor hendaknya membuka peluang agar dakwah Islam dapat masuk ke dusun Tutup Ngisor.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

Abdul Jamil, dkk. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.

A. Syahri. *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*. Jakarta: DEPAG RI. 1985.

Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film. *Tempat-tempat Spritual Propinsi Jawa Tengah: Kab. Klaten dan Kab. Magelang*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2005.

Dudung Abdurrahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta. 2002.

Elly M. Setiady. dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group. 2006.

Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid I. Jakarta: Prenada Media Group

F. Prece, Warren. *Ensiklopedia Britannica*. volume I, Printed in USA. 1965.

Hans J. Daeng. *Manusia dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.

Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta. 1967.

Harun Hadiwidjana. *Kebatinan Jawa dalam Abad Sembilan Belas*. Jakarta: Gunung Mulia. 1984.

Hilman Hadikusuma. *Antropologi Agama bagian I: Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Chu di Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti. 1993.

H.M Rosyidi. *Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1974.

Husmani Usman dan Purnama Akbar Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.

Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 1998.

- J.W.M Bakker. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius. 1984.
- Karkono Kamajaya. *1 Suro Tahun Baru Jawa Perpaduan Jawa Islam*. Yogyakarta: UP. Indonesia. 1992.
- _____. *Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI. 1995.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. 1977.
- _____. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.
- _____. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1982.
- _____. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Bhineka Cipta. 1996.
- P. Spradley, James. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2007.
- Purwadi. *Ensiklopedi Adat Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: SHAIDA. 2007.
- _____. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Ridin Sofwan. *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek dan Ritual. Dalam Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 2000.
- Siai Gazalba. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara. 1986.
- Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan dan Pustaka Pelajar. 2006.
- Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2006.
- _____. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2003.
- Tashadi. *Upacara Tradisional DIY*. Yogyakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasi Daerah. 1992.

T.W Brata Widjaja. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan. 1988.

B. Internet

Internet. *Animisme dan Dinamisme*. Dalam <http://www.wikipedia.com>

Internet. *Tulisan tentang Tutup Ngisor*. Dalam <http://www.google.com>

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana latar belakang dilaksanakannya tradisi Suran?
2. Sejak kapan tradisi Suran dilaksanakan?
3. Siapa yang memunculkan tradisi Suran?
4. Kapan tradisi Suran dilaksanakan?
5. Apa tujuan dilaksanakan tradisi Suran?
6. Mengapa tradisi Suran masih dilaksanakan hingga sekarang?
7. Bagaimana letak geografis, kondisi ekonomi, sosial, budaya, keagamaan dan tingkat pendidikan masyarakat dusun Tutup Ngisor?
8. Apa saja perlengkapan yang diperlukan dalam tradisi Suran?
9. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Suran?
10. Siapa sajakah yang ikut terlibat dalam tradisi Suran?
11. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi Suran?
12. Budaya apa saja yang terkandung dalam tradisi Suran?
13. Bagaimana proses akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam tradisi Suran?
14. Bagaimana perubahan yang terjadi dalam tradisi Suran setelah berakulturasi dengan budaya Islam?
15. Bagaimana pengaruh akulturasi dalam tradisi Suran terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Tutup Ngisor?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Mbah Darto Sudirman
Alamat : Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang.
Umur : 88
Pekerjaan : Petani
2. Nama : Mbah Danuri
Alamat : Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang.
Umur : 85
Pekerjaan : Petani
3. Nama : Bpk. Sitras Anjilin
Alamat : Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang.
Umur : 45
Pekerjaan : Petani (budayawan)
4. Nama : Bpk. Slamet Ngadiman
Alamat : Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang.
Umur : 60
Pekerjaan : Petani
5. Nama : Bpk. Harto
Alamat : Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang.
Umur : 55
Pekerjaan : Petani (kadus)
6. Nama : Ibu Harto
Alamat : Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang.
Umur : 50
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

7. Nama : Bpk. Sarwoto
Alamat : Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang.
Umur : 35
Pekerjaan : Buruh tani
8. Nama : Bpk. Tamto
Alamat : Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang.
Umur : 50
Pekerjaan : Buruh tani
9. Nama : Ibu Suliyah
Alamat : Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang.
Umur : 65
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
10. Nama : Mbak Sri
Alamat : Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang.
Umur : 27
Pekerjaan : Buruh tani



Gapura padepokan *Seni Tjipta Boedaja*



Padepokan *Tjipta Boedaja*



Makam Romo Yoso Soedarmo



Ritual kenduri



Sesaji ketupat, jagung, apem, padi kering dan kepala kambing



Kembar Mayang



Tumpeng punar



Sego liwet, jenang merah, jenang putih, dan sego takiran



Inkung



Pementasan tari Kembar Mayang



Pementasan wayang orang "*Lumbung Tugu Mas*"

CURRICULUM VITAE

Nama : Fitra Prihantina Nur Aisyiyah

Tempat/Tanggal Lahir : Magelang, 27 Juni 1985

Agama : Islam

Alama : Kempulan RT 01 RW 04, Senden, Mungkid, Magelang

Pendidikan : SD Negeri 1Senden, lulus tahun 1998
MTs Negeri Karet Magelang, lulus tahun 2001
MA Negeri Magelang, lulus tahun 2004
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk tahun 2004

Orang Tua

Ayah : Ciptadi

Ibu : Siti Nurhidayati (almh)

Agama : Islam

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Kempulan RT 01 RW 04, Senden, Mungkid, Magelang